eduvation

ISU - ISU KAJIAN BUDAYA DAN MEDIA



Jaka Farih Agustian, S.I.Kom.,M.A

Dipindai dengan CamScanner

Isu-Isu Kajian Budaya and Media

PENULIS

Jaka Farih Agustian, S.I.Kom.,M.A

eduvation

Dipindai dengan CamScanner

Isu-Isu Kajian Budaya and Media

Penulis:
Jaka Farih Agustian, S.I.Kom.,M.A

ISBN :
978-623-394-051-1

Editor :
Tim Eduvation

Layouter:
Tim Eduvation

Penyunting:
Tim Eduvation

Desain sampul dan tata letak:
Tim Eduvation

Redaksi:
Penerbit Eduvation
Genjong Kidul Sidowarek
Ngoro Jombang
Jawa Timur
61473
Hp. 0857-4563-6173
Email: penerbit.eduvation@gmail.com

Instagram: penerbiteduvation

Facebok: Penerbit Eduvation

Cetakan Pertama,***November*** 2021

Hak cipta dilindungi undang - undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.
Isi di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas rahmat dan karuniaNya, saya telah menyelesaikan tulisan yang memuat tentang kajian seputar *cultural studies* dan media, yang berisikan tentang *paper* yang membahas persoalan *cyberculture*, studi etnografi media, selebritas dalam perpolitikan, *society of spectacles*, dan politik identitas. Buku ini mengulas tentang *cybercrime*, dan politik identitas di Myanmar. Serta, studi etnografi media, selebritas dalam politik, dan masyarakat tontonan yang objeknya adalah *public figure*. Saya mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu, istri dan anak, serta adik-adik saya, yang terus mendoakan dan memberikan dukungan untuk kesuksesan karir penulis. Semoga Allah memberikan surga firdaus dan bisa berkumpul dalam suatu kebahagiaan di akhirat kelak. Tidak lupa, saya sampaikan terimakasih kepada Penerbit Eduvation yang telah menjadi fasilitator untuk menerbitkan buku pada tahun 2021.

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

- **BAGIAN I Mekanisme kerja *Cybercrime* melalui Jenis *Cyber Terrorism*** 1
  - 1.1 Penjelasan seputar Terorisme dan *Cyber Terrorism* 3
  - 1.2 Cyber Terrorism 5
  - 1.3 Mekanisme kerja *Cyber Terrorism* 7
  - 1.4 Contoh kasus *Cyber Terrorism* 10
- **BAGIAN II Studi Etnografi Media** 13
  - 2.1 PENDAHULUAN 14
  - 2.2 PEMBAHASAN 18
  - 2.3 SIMPULAN 25
- **BAGIAN III Selebritas dalam Perpolitikan di Indonesia** 28
  - 3.1 Pendahuluan 28
  - 3.2 Pembahasan 32
  - 3.3 Penutup 41
- **BAGIAN IV Masyarakat Tontonan (*Society of Spectacle*) dalam Pernikahan Selebriti** 44
  - 4.1 Pendahuluan 44
  - 4.2 Kerangka Pemikiraan Guy Debord tentang Tontonan (*Spectacles*) 49
  - 4.3 Ulasan 55
  - 4.4 Penutup 61
- **BAGIAN V Politik Identitas Etnis Rohingnya Myanmar** 64

Dipindai dengan CamScanner

5.1 Pendahuluan 64
5.2 Konsep Politik Identitas 66
5.3 Kesimpulan 77

BIODATA PENULIS 80

Dipindai dengan CamScanner

BAGIAN I
Mekanisme kerja *Cybercrime* melalui Jenis *Cyber Terrorism*

Dalam kajian *cyberculture*, kita tidak hanya mengena topik ekonomi, agama, ataupun sastra semata. Melainkan, konsep *cybercrime* juga terdapat dalam kajian *cyberculture*. Memahami *cybercrime* tentu berpusat pada bentuk bentuk kejahatan yang dilakukan dalam dunia maya. Sebaliknya, *cybercrime* bukanlah bagian dari aktivitas yang dilakukan di dunia nyata. Konsep *cybercrime* sendiri tak lepas dari segala bentuk tindakan illegal yang dilakukan di dunia maya. Lingkup *cybercrime* dapat berlangsung secara global, sebagai pemanfaatan yang dilakukan oleh individu/kelompok di tengah kemudahan dalam mengaskes teknologi. David Bell (2004) memaparkan, bahwa *cybercrime* merujuk pada aktivitas gelap yang dimediasikan oleh komputer dalam ruang dunia maya. Potensi ruang yang bebas banyak dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk melakukan aktivitas kriminal di dunia maya tersebut.

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bagaimana *cybercime* bukanlah aktivitas kriminal sederhana. Hal tersebut didasari atas aktivitas kriminal yang dilakukan secara terus menerus, yang menimbulkan dampak negatif bagi



Dipindai dengan CamScanner

individu/kelompok. Tak heran, jika aktivitas *cybercrime* memberikan kerugian besar hingga mendatangkan korban yang cukup banyak. Beberapa diantaranya yakni pecurian data terhadap suatu perusahaan, pembajakan terhadap identitas dan kata kunci suatu perusahaan, hingga bentuk kejahatan *trafficking* di media sosial yang semakin marak. Keleluasaan seseorang untuk mengakses teknologi akan memberikan peluang kejahatan, dan juga memberikan ruang bagi pihak pihak tertentu untuk meraup keuntungan semata. Beberapa contoh di atas merupakan serangkaian dampak yang ditimbulkan oleh konsekuensi teknologi yang semakin mudah untuk diakses. Selanjutnya, David Bell (2004: 40) turut memberikan pandangan seputar jenis kriminalitas siber sebagai berikut:

1. ***Computer network break-ins***

Yakni Peretas yang masuk ke dalam jaringan dan sistem tersebut digunakan dalam mengoperasikan pencurian data.

2. ***Industrial espionage***

Yakni dilakukan dengan tujuan untuk mengambil 'rahasia dagang' dari perusahaan atau industri competitor. Dalam implementasinya, tujuan yan dilakukan adalah mengetahui strategi dari sistem marketing yang dirancang suatu perusahaan..

3. ***Software piracy***

Dipindai dengan CamScanner

Yakni aktivitas yang dilakukan dengan cara mengambil kode computer

4. ***Pornography***

Yakni aktivitas cybercrime berupa membentuk sirkulasi jaringan pedofil, dan *trafficking* anak-anak melalui media sosial.

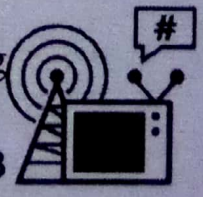
5. ***Password sniffers***

Program software yang memonitoring identitas dan kata kunci pengguna untuk akses masuk dan mengambil data.

Beberapa jenis tersebut tentu menimbulkan dampak negatif yang cukup signifikan. Dari beberapa jenis yang dikemukakan David Bell tersebut, penulis mencoba membawakan problematika cybercrime seputar cybercrime berjenis teroris.

1.1 Penjelasan seputar Terorisme dan *Cyber Terrorism*

Berkembangnya teknologi semakin memudahkan indvidu/kelompok untuk turut memanfaatkan momentum ruang dunia maya melalui aktivitas kejahatan yang memberikan kerugian kepada seseorang, kelompok, instansi, maupun pemerintahan. Hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang mengusik dan mengganggu stabilitas dan keamanan yang dimiliki oleh instansi lembaga ataupun pemerintah. *Cyber terrorism* merupakan bagian dari aktivitas illegal yang



Dipindai dengan CamScanner

menganggu kemanan negara. Sebelum mengetahui lebih dalam seputar mekanisme kerja *cyber terrorism*, perlu adanya pemahaman seputar definisi dari terorisme maupun *cyber terrorism* pada umumnya.

Kajian mengenai terorisme saat ini telah menjadi topik hangat yang ramai dibicarakan oleh berbagai kalangan. Hal ini terbukti dalam 1 dekade terakhir, peristiwa terorisme terus menerus terjadi dan acap kali menimbulkan korban yang tak sedikit. Kasus terorisme internasional yang terjadi di antaranya, peristiwa pengeboman gedung WTC di Amerika Serikat, kasus pengeboman di kota Madrid dan London tahun 2004 dan 2005, serta bom Mumbai yang terjadi wilayah India. Selain itu, kasus terorisme juga terjadi di Indonesia, diantaranya kasus bom Bali pada tahun 2002 yang menewaskan ratusan korban, kasus bom di wilayah Ambon dan Solo pada tahun 2005 dan 2011. Berbicara mengenai terorisme, tentu menimbulkan beragam definisi dari berbagai pakar epistimologis yang berbeda-beda. Mengingat, banyak anggapan yang memaknai terorisme sebagai kajian multidisiplin yang bisa dikaitkan dengan kajian lain, seperti pandangan politik, organisasi, sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya.

Dalam wacana media dan komunikasi, terorisme merupakan proses untuk memperbesar dukungan massa,

Dipindai dengan CamScanner

terutama dengan mengkomunikasikan cita-cita dan ideologi mereka melalui media (Djelantik, 2010). Pelaku terorisme memiliki prinsip publisitas melalui tindakan teror yang menimbulkan ketakutan massa. Hal tersebut tak lepas dari banyaknya korban teror yang notabene tak bersalah, sehingga publisitas yang diinginkan cenderung tidak sesuai sasaran. Dampak tersebut dirasakan oleh kalangan luas yang menyebabkan hilangnya hak-hak dan kedaulatan yang dimiliki oleh individu, kelompok, lembaga pemerintah maupun swasta, kalangan sosial politik, dan sebagainya. Sehingga, terorisme tidak lagi dikatakan sebagai persoalan biasa, melainkan menyangkut keselamatan dan keamanan bangsa. Beberapa tahun terakhir, kasus pengeboman di pusat kota maupun pusat perbelanjaan adalah salah satu bukti fasih yang memberikan kerugian besar bagi pemerintah, kalangan individu, maupun kelompok.

1.2 Cyber Terrorism

Cyber terrorism yakni perpduan antara terorisme dan *cyber*. Secara historis, terorisme *cyber* pertama kali dikemukakan oleh Collin Barry sejak dekade 1980 an. Selanjutnya, Dorothy selaku Dosen Komputer di Universitas Georgetown memaparkan, bahwa terorisme cyber identik dengan serangan atau ancaman terhadap komputer. Adanya

Dipindai dengan CamScanner

kecanggihan yang dapat diakses melalui jaringan komputer dan informasi yang tersimpan, digunakan untuk menakuti dan memaksa pemerintah maupun rakyat demi tujuan politik ataupun sosial (http://indonesian.irib.ir/ranah/kultur/item/87857-terorisme-cyber-definisi-dan-mekanisme). Dalam serangannya, tentu memberikan efek signifikan di dalamnya. Serangan yang dilancarkan oleh dalam teorisme siber tentu memberikan kekerasan terhadap individu dan kelompok, fasilitas tertentu, keamanan, yang akan menghadirkan kerugian bagi pihak maupun pemrintah yang menjadi korban. Beberapa contoh dampak negatif dari *cyber terrorism* yang menimbulkan kerugian adalah berupa pengeboman di pusat kota tertentu, jatuhnya pesawat, hingga berakibat fatal yag mengakibatkan terjadinya kematian, mengancam keamanan suatu negara, dan menganggu stabilitas perusahaan maupun pemerintah.

Secara umum, *cyber terrorism* sendiri bisa dimaknai sebagai segala bentuk tindakan melawan hukum yang dilakukan oleh seorang ataupun organisasi dengan menggunakan sistem jaringan komputer. Jaringan komputer merupakan sarana yang dimanfaatkan untuk menimbulkan efek berupa kejahatan, kekerasan, dan bertujuan untuk mengintimidasi pemerintah maupun masyarakat tertentu, dèmi pencapaian aspek politik,

Dipindai dengan CamScanner

sosial, ekonomi, hingga menimbulkan konsekuensi kerusakan pada infrastruktur negara (Nurliliani, 2014: 30 31). Peristiwa yang diakibatkan oleh *cybercrime* telah dianggap sebagai sesuatu yang memprihatinkan, mengingat jaringan yang dibangun pelaku berpotensi tidak hanya sebatas koneksi lokalitas semata, melainkan mampu menghubungkan antar kawasan negara. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pemanfaatan teknologi komputer yang sebenarnya. Kecanggihan teknologi informasi telah membuat pelaku melakukan penyimpangan, seperti penyebaran virus, pembobolan terhadap identitas perusahaan maupun negara. Gencatan serangan yang dilakukan juga dapat memborbardir sektor area ekonomi yang mulai menipis, sebagai konsekuensi dari pengrusakan terhadap aspek industri, seperti area transportasi, pembangkit listrik, telekomunikasi, dan sebagainya. Bisa dikatakan, bahwa cyber terrosim akan berlanjut jika tidak adanya antisipasi yang mumpuni dari aparat keamanan.

1.3 Mekanisme kerja *Cyber Terrorism*

Serangan terhadap berbagai infrastruktur akan memberikan dampak yang signifikan sesuai dengan level kejahatan illegal yang diusung. Hal ini seolah olah menjadikan terorisme siber sudah melewati tingkat terorisme konvensional



Dipindai dengan CamScanner

pada umumnya. Dalam hidungan detik akan berpotensi merusak sistem keamanan dan merusak stabilitas kemanan negara, dan hanya dengan satu tombol akan berakibat fatal terhadap infrastruktur dalam suatu negara. Meningkatnya kecanggihan teknologi komputer sebagai salah satu sarana pemanfaatan yang digunakan oleh pelaku.

Sejatinya, cara yang lazim digunakan dalam proses kerja *cyber terrorism* adalah penyeberan virus, program mata mata elektronik, pencurian identitas, maupun manipulasi suatu informasi data. Selain itu, sara perusak komputer yang diguakan berupa virus, cacing cacing, trojan, spam, ataupun malware. Lebih dari itu, perusakan internet dan jaringan lainnya juga bagian dari aktivitas dalam terorisme siber. Dalam implementasinya, pelaku terorisme siber mempunyai target dan titik titik vital yang dituju, sehingga dapat memberikan kerusakan hebat dan menghasilkan dampak dalam skala yang luas di tengah banyaknya pengakses dunia maya. (http://indonesian.irib.ir/ranah/kultur/item/87857-terorisme-cyber-definisi-dan-mekanisme).

Melalui Nurliliani (2014), mengemukakan kerangka strategi terkait aktivitas *cyber terrorism* tersebut. Target merupakan sesuatu yang berperan penting dalam menyusun strategi terorisme. Dalam ranah *cyber terrorism*, perlu

Dipindai dengan CamScanner

melakukan kematangan berfikir antara penyesuaian target dengan cakupan khalayak yang lebih luas. Pada umumnya, sistem komputer maupun masyarakat sipil sebagai korban menarik bagi pelaku *cyber terrorism*. Kemudian, motif dalam penerapan *cyber terrorism* menjadi suatu aspek yang diperhatikan. Sehingga, baik motif sosial, politik, ataupun agama akan terlihat jelas sesuai dengan kepentingan yang ingin dibangun. Tindakan seperti ini sebagai wujud untuk mengintimidasi masyarakat maupun pemrintah. *cyber terrorism* seperti ini merupakan tindakan melawan hukum sesuai dengan ideologi yang diusung.

Selanjutnya, mekanisme kerja pelaku *cyber terrosim* saat ini tentu berbeda dengan dahulu. Kinerja cyber terrorism saat ini cenderung lebih sistematik dan praktis mengingat mudahnya seseorang untuk menjelajahi dunia maya. Para pelaku *cyber* bebas bergerak dalam melakukan penyusupan terhadap suatu sistem sesuai dengan target yang ingin dicapai. Dengan memanfaatkan pembuatan kehadiran malware komputer sebagai sarana merancang kejahatan. Selain itu, para pelaku *cyber terrorism* telah mempunyai kode perusak yang untuk digunakan untuk memenuhi misi mereka. Tujuan illegal ini terus berlanjut dengan melakukan penipuan kepada para pengguna email. Dalam pelaksanaanya, para pelaku *cyber terrorism*



Dipindai dengan CamScanner

menggunakan 2 metode untuk menghancurkan komputer beserta jaringan di seluruh dunia, yakni penyebaran *worm*, dan *bombings*.

Dengan menggunakan metode lama, yakni penyebaran *worm*. Dalam realitanya, virus-virus baru yang disebarkan dengan menggunakan metode yang cenderung klasik, dilakukan dengan cara penyerangan yang sudah ditargetkan, baik penyerangan terhadap instansi lembaga tetentu maupun pemerintah. Hal teknis yang diperhatikan adalah dengan memanfaatkan kode kode perusak untuk menyusup ke dalam sistem, sehingga terjadi perusakan yang tidak mampu teridentifikasi. Selanjutnya, metode baru berupa bombings, dilakukan dengan memporak porandakkan jaringan dan komputer dalam kapasitas yang berjumlah besar. Sehingga, segala bentuk pencurian data dan informasi dapat diakses dalam jumlah yang sangat besar pula, tanpa teridentifikasi oleh perangkat keamanan (Nurholis, 2015). Pada umumnya, serangan *cyber terrorism* kali ini sangat mudah terjadi dalam konteks email yang mendapati virus virus berbahaya.

1.4 Contoh kasus *Cyber Terrorism*

Salah satu contoh yang terjadi dalam *cyber terrosim* kali ini adalah kehadiran kelompok ekstremis yang berdomisili di Suriah, *Islamic State Iraq and Syiria* atau yang lebih dikenal

Dipindai dengan CamScanner

dengan ISIS. Dengan menciptakan berbagai puluhan situs, ISIS menjadi momok menakutkan di dunia maya. Tanpa ragu, mereka memporak porandakkan beragam aksi pembunuhan, pemenggalan, cara merakit bom, dan beragam informasi yang dipublikasikan dalam melakukan pengeboman maupun aksi bunuh diri. Kehadiran ISIS dalam ruang dunia maya menimbulkan ancaman yang menakutkan bagi penduduk dunia. Hal tersebut merupakan konsekuensi yang ditimbulkan oleh munculnya kelompok teroris tersebut. Kemudahan dalam mengakses teknologi dan informasi akan semakin memudahkan ISIS dalam mengusung misi propaganda dalam ruang terorisme. Melalui *cyber terrorism*, ISIS bersikukuh dalam menyebarkan peningkatan volume serangan yang berakibat pada ketakutan terhadap masyarakat dunia.



Dipindai dengan CamScanner

Daftar Pustaka

Bell, David. *Cyberculture: The Key Concepts*. London. Phsycology Press. 2004

Djelantik. *Terorisme: Tinjauan Psiko-politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010

Nurliliani, Alfira. Analisis Instrumen Cyber-Terrorism dalam Kerangka Sistim Hukum Internasional. Skripsi Sarjana. Fakultas Hukum Univ Hasanuddin. Makassar. 2014

(http://indonesian.irib.ir/ranah/kultur/item/87857-terorisme-cyber-definisi-dan-mekanisme, diakses 8 Juni 2017

Dipindai dengan CamScanner

BAGIAN II
Studi Etnografi Media

Kehadiran media dalam berkembangnya teknologi sebagai momentum kemajuan cara berfikir indvidu maupun kelompok untuk terlibat aktif di dalamnya. Tulisan ini membahas tentang Sosok Muzammil Hasballah, yaitu anak muda yang menginspirasi jutaan orang. Bermula dari identitas yang dimilikinya, Muzammil bertekad untuk menerapkan identitasnya agar dapat membagikan kisah inspiratif di dalamnya. Melalui studi etnografi media, penulis mengacu pada pemikiran arena Bourdieu. Pada dasarnya, arena tidak dapat terpisahkan dari ruang sosial, sehingga arena dapat memberikan peluang bagi para aktor untuk melakukan aktivitasnya dalam ruang dan waktu. Arena juga sebagai wahana untuk memperoleh dominasi kemenangan dalam suatu pertarungan. Muzammil Hasballah dengan simbol sebagai sosok pemuda sholeh, gaul, memilki suara merdu, dan arsitektur ITB, tentu dapat berbicara banyak menghadapi persaingan modal simbolik. Mengingat, publik menginginkan sosok tokoh yang mampu memberikan inspirasi dan motivasi, di tengah beragamnya kepribadian negatif yang dimiliki artis pada umumnya. Dengan keunggulan



Dipindai dengan CamScanner

simbolik yang melekat dalam jangka waktu panjang, Muzammil dinilai akan terus konsisten dalam menunjukkan eksitensi diri.

2.1 PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi memberikan perubahan pesat bagi siapa saja yang terlibat dalam proses produksi, konsumsi, maupun distribusi. Kehadiran media dalam berkembangnya teknologi sebagai momentum kemajuan cara berfikir indvidu maupun kelompok untuk terlibat aktif di dalamnya. Media sosial merupakan salah satu jenis media yang dapat dimanfaatkan siapa pun demi melakukan bentuk ekspresif terhadap dirinya, maupun dengan tujuan menaikkan eksistensi diri untuk meraup keuntungan. Media sosial kini menjadi wahana bagi siapa pun untuk menjadi partisipan aktif dalam memuaskan apa yang menjadi kebutuhan. Baik media sosial berjenis facebook, youtube, instagram, dan jenis lainnya, memberikan sisi menarik kepada audiens agar dapat dikonsumsi. Selain itu, tak sedikit para aktor yang pernah terjun dalam dunia pertelevisian mengawali ketenarannya sejak keaktifan dalam media sosial, baik dari sisi keunikan, kekonyolan yang mereka sajikan, maupun sisi human interest yang mampu menginspirasi banyak orang.

Dipindai dengan CamScanner

Kemunculan media sosial juga dapat dimanfaatkan oleh pihak manapun demi mendongkrak popularitasnya. Kita dapat mengambil salah satu contoh tentang aksi yang ditunjukkan oleh sosok Brimob asal Gorontalo, yakni Norman Kamaru. Rekaman video yang terunggah di media sosial Youtube terlihat dirinya sedang bergaya sembari menirukan irama Chaiyya Chaiyya yang dibawakan oleh Shahrukh Khan. Tak lama berselang, video tersebut menjadi viral bahkan telah dtonton sekitar 3.816.716x. Ini adalah salah satu bukti fasih bagaimana media sosial sebagai sarana ekspresif tanpa memandang status maupun jabatan seseorang. Pasca dirinya menjadi sosok viral di media sosial, stasiun televisi swasta nasional semakin meliriknya, hingga semakin meningkat pula popularitasnya. Norman Kamaru adalah salah satu representasi yang mengajarkan kepada siapa pun, kalangan atas hingga ke bawah, bebas dalam menunjukkan eksisten diri dan juga merasakan popularitasnya.

Selain sebagai sarana eksistensi diri, media sosial juga dapat dijadikan momentum "berdakwah" yang berfungsi sebagai mengajak kepada kebaikan. Sosok Muzammil Hasballah merupakan anak muda yang sangat menginspirasi jutaan orang. Ketika banyak indvidu maupun kelompok menjadikan wahana media sosial untuk memberikan aktivitas berupa identitas berlabel hiburan, sosok pemuda ini berupaya

Dipindai dengan CamScanner

memanfaatkan media sosial sebagai bentuk memotivasi kepada setiap pemuda, pemuda muslim khususnya. Identitas sendiri sebagai bentuk pribadi seseorang, sehingga dapat dikenal oleh orang lain (Erikson, dalam Bosma dkk, 1994). Bermula dari identitas yang dimilikinya, Muzammil bertekad untuk menerapkan identitasnya agar dapat membagikan kisah inspiratif di dalamnya. Muzammil Hasballah adalah Imam muda ITB pada saat itu, dan kini telah menjadi alumni Institut Teknologi Bandung, Arstitektur 2011. Mendengar kata "imam" tentu akan terdengar biasa saja bagi setiap orang. Namun, ada keunikan dan hal menarik yang menjadikan dirinya populer hingga saat ini. Muzammil Hasballah adalah sosok pemuda muslim yang taat, tapi tetap menjadi sosok pemuda seperti biasanya, dengan gayanya yang gaul dan kekinian.

Dalam pandangan Bourdieu, praktik sosial sendiri sebagai dialektika antara habitus dan arena. Mengingat, perilaku sosial individu tidaklah bersifat otonom karena hal tersebut merupakan bagian dari produk interaksi antara pelaku sosial dan struktur sosial. Dalam pandangan Bourdieu juga memaparkan seputar arena dan medan sosial yang memberikan perpaduan tentang realitas sosial. Pada dasarnya, arena tidak dapat terpisahkan dari ruang sosial. Mengingat, arena memberikan peluang bagi para aktor untuk melakukan aktivitasnya dalam

Dipindai dengan CamScanner

ruang dan waktu (Surya, Pambudi, 2012: 3). Dalam proses penyebaran syi'ar berupa rekaman video sholat yang diiringi irama bacaan merdu, tentu terdapat strategi dan target yang ingin dibangun, sehingga diharapkan dapat menghadirkan praktik sosial yang bernilai positif, dan menggugah perubahan bagi setiap individu.

Dalam realitas sosial, arena juga sebagai suatu konstruksi yang cenderung otonom dan berpedoman pada aturan dan hukum yang berlaku, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun agama. Arena juga sebagai wahana untuk memperoleh dominasi kemenangan dalam suatu pertarungan (In'am,: 2007). Dalam praktiknya, arena juga menjadi salah satu konstruksi yang dapat dikaitkan dalam bentuk syia'r sesuai ajaran agama. Arena menjadi suatu bentuk eksistensi diri seseorang agar dapat dikenal dalam ranah sosial dan memberikan sisi positif dalam praktiknya. Dalam konstruksi yang dibangun, Muzammil Hasballah merupakan sosok yang terlibat dalam pertarungan arena. Dengan bermodal pada suara emas, Muzammil tidak ingin kalah dengan tokoh/syaikh ternama dunia yang turut terksepos dalam penglihatan jutaan penonton. Melalui strategi syi'arnya di media sosial, Muzammil ingin menunjukkan ekspresif diri dengan mengajak setiap masyarakat muslim, terutama pemuda, untuk bergerak menuju kebaikan. Meskipun

Dipindai dengan CamScanner

berusaha membangun arena syi'ar agama yang cenderung santai, gaul, dan kekinian, Muzammil tetap konsisten untuk mematuhi pedoman yang terdapat dalam aturan agama Islam.

2.2 PEMBAHASAN

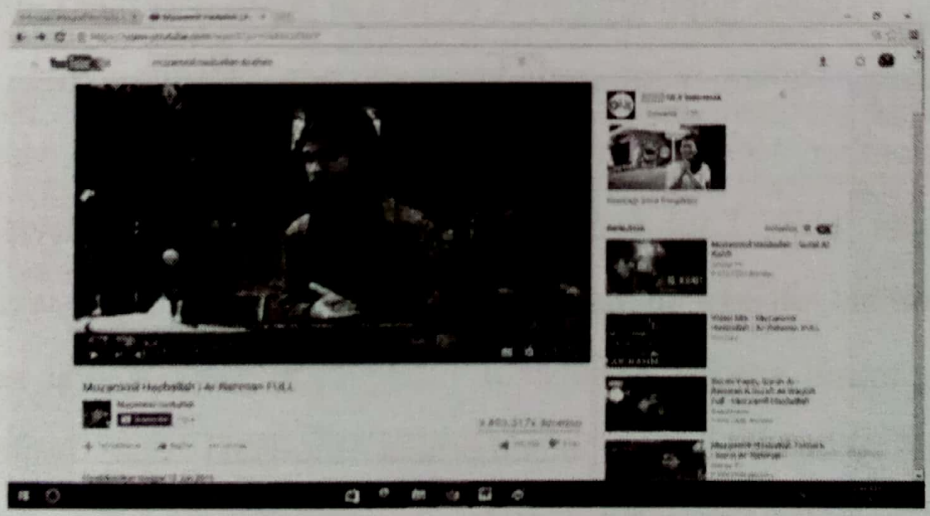
Dalam realitas sosialnya, arena menjadi suatu pertarungan demi mendapatkan suatu dominasi, arena seolah menjadi pasar yang menjadikan suatu pertarungan dalam realitanya, arena tidak harus tekait dengan modal ekonomi saja, melainkan aspek sosial maupun simbolik didalamnya (In'am: 2007).

Produksi Muzammil Hasballah Dalam Ranah Media Sosial

Hal menarik yang menonjol dan menjadi pusat perhatian adalah Muzammil dianugerahi suara merdu dan khas, sehingga irama suara bacaan Al qur'an nya sangat menyentuh ketika didengar. Tidak hanya itu, tidak seperti imam pada umumnya yang menggunakan pakaian muslim, ataupun pakaian gamis, Muzammil konsisten dengan mengikuti gaya anak muda saat ini, ia turut menggunakan pakaian ala anak muda dengan kemeja kotak gaulnya saat menjadi imam. Ia seolah tidak ingin terlihat ekstrim dan ingin berbaur kepada setiap pemuda. Dengan begitu, metode dakwah yang dirancangnya akan berhasil menginspirasi

Dipindai dengan CamScanner

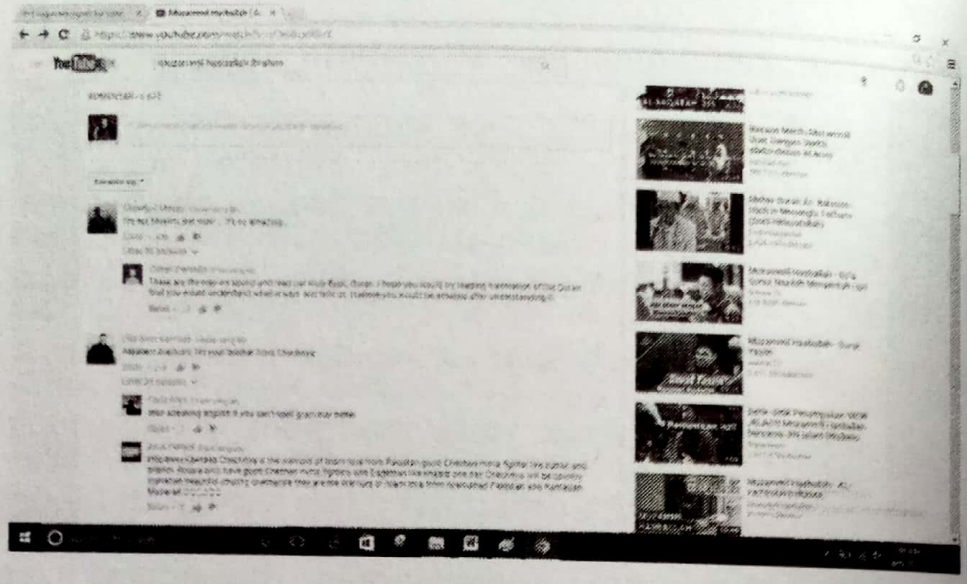
pemuda lainnya. Muzammil seoalah ingin memperkenalkan kepada dunia, bahwa pemuda tetap bisa menjadi sosok gaul dan bermain dimana saja, asalkan tetap sesuai dengan pedoman Islam. Dalam kehidupannya, Muzammil juga turut bermain seperti ala gaul anak muda lainnya, salah satu olahraga gaul yang disukainya adalah skateboard. Diiringi dengan alamamater ITB nya, banyak pihak merasa takjub atas sosok Muzammil Hasballah, selain memiliki suara emas dan lembut, dirinya juga memiliki reputasi akademik yang mumpuni sehingga mampu menjadi salah satu lulusan dari universitas terbaik di Indonesia, yakni ITB. Muzammil mengajarkan bagaimana makna perjalanan hidup pemuda, disaat banyak pemuda lain yang melakukan tindakan negatif seperti free sex, narkoba, dan hal tidak bermanfaat lainnya.



Gambar 1. Imam muda Muzammil Hasballah sedang memimpin sholat dengan gaya gaul khas pemuda, bacaan surah Ar Rahmannya

Dipindai dengan CamScanner

kini telah ditonton 21 jt x (Sumber: https://youtu.be/rOdi8cxR9xY, 2016, 14:12:2020)



Gambar 2. Video surah Ar Rahman oleh Muzammil Hasballah turut memproleh 14 ribu an komentar dari masyarakat Indonesia, bahkan dunia. (Sumber: https://youtu.be/rOdi8cxR9xY, 2016, 14:12:2020)

Dalam popularitasnya, tentu ada peran dari pihak-pihak tertentu. Dalam mengawali karirnya, pria kelahiran Sigli, 21 September 1993 ini merupakan alumnus Takmir di Masjid Saman ITB. Lantunan Al qur'an merdu yang dibawanya membuat dirinya mendapat tawaran imam di masjid sekitar. Muzammil sendiri berinisiatif menggugah video sholat sejak 2012 dengan tujuan memberikan motivasi dan inspirasi kebaikan kepada setiap orang, seperti yang dilakukan imam besar yang ada di Timur Tengah. Puncaknya, irama merdu sosok

Dipindai dengan CamScanner

imam muda gaul tersebut mengalami ketenaran sejak awal 2016, hingga saat ini. (http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20160609035250-234-136819/muzammil-hasballah-imam-gaul-bersuara-merdu/).

Profil Muzammil Hasballah kini seolah menjadi selebriti di dunia maya, bahkan popularitasnya sudah tidak perlu diragukan lagi. Kini selain video surat yang diunggah di youtube dan ditonton jutaan penghuni jagat maya, Muzammil Hasballah juga mendapat jutaan follower di akun instagramnya. Bahkan, stasiun televisi swasta nasional seperti RCTI, Trans TV, maupun stasiun lainnya untuk turut mengundang dirinya tampil di dunia pertelevisian yang bersifat religius. Tidak hanya itu, selain menjadi aktor dalam produk iklan, dirinya juga mengalami popularitas di dunia nyata, dengan menjadi imam di acara hari raya Islam. Muzammil kini telah menjadi sosok tenar di media sosial, dan telah memberikan motivasi dan inspirasi kepada siapa pun yang mengkonsumsi akun Muzammil Hasballah ini.

Muzammil Hasballah Dalam Keterkaitan Dengan Teori Arena Bourdieu

Kemunculan Muzammil Hasballah dalam panggung dunia maya dinilai sebagai sesuatu yang positif. Karakter Muzammil Hasballah yang cenderung berdakwah dengan gaya gaul ala anak muda dinilai sesuai dengan segmentasi yang

Dipindai dengan CamScanner

dituju. Dengan tingkat popularitas yang gemilang, dan didukung oleh kepercayaan mumpuni dari kalangan muslim, metode ajar yang dibangun Muzammil akan memberikan pengaruh positif dalam praktik sosial individu. Dalam pandangan Bourdieu, praktik sosial sendiri sebagai dialektika antara habitus dan arena. Mengingat, perilaku sosial individu tidaklah bersifat otonom karena hal tersebut merupakan bagian dari produk interaksi antara pelaku sosial dan struktur sosial. Dalam pandangan Bourdieu juga memaparkan seputar arena dan medan sosial yang memberikan perpaduan tentang realitas sosial. Pada dasarnya, arena tidak dapat terpisahkan dari ruang sosial. Mengingat, arena memberikan peluang bagi para aktor untuk melakukan aktivitasnya dalam ruang dan waktu (Surya, Pambudi, 2012: 3). Dalam proses penyebaran syi'ar berupa rekaman video sholat yang diiringi irama bacaan merdu, tentu terdapat strategi dan target yang ingin dibangun, sehingga diharapkan dapat menghadirkan praktik sosial yang bernilai positif, dan menggugah perubahan bagi setiap individu.

Dalam realitas sosial, arena juga sebagai suatu konstruksi yang cenderung otonom dan berpedoman pada aturan dan hukum yang berlaku, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun agama. Arena juga sebagai wahana untuk memperoleh dominasi kemenangan dalam suatu pertarungan (In'am,: 2007).

Dipindai dengan CamScanner

Dalam praktiknya, arena juga menjadi salah satu konstruksi yang dapat dikaitkan dalam bentuk syia'r sesuai ajaran agama. Arena menjadi suatu bentuk eksistensi diri seseorang agar dapat dikenal dalam ranah sosial dan memberikan sisi positif dalam praktiknya. Dalam konstruksi yang dibangun, Muzammil Hasballah merupakan sosok yang terlibat dalam pertarungan arena. Dengan bermodal pada suara emas, Muzammil tidak ingin kalah dengan tokoh/syaikh ternama dunia yang turut terksepos dalam penglihatan jutaan penonton. Melalui strategi syi'arnya di media sosial, Muzammil ingin menunjukkan ekspresif diri dengan mengajak setiap masyarakat muslim, terutama pemuda, untuk bergerak menuju kebaikan. Meskipun berusaha membangun arena syi'ar agama yang cenderung santai, gaul, dan kekinian, Muzammil tetap konsisten untuk mematuhi pedoman yang terdapat dalam aturan agama Islam.

Kemudian, dalam realitas sosialnya, arena menjadi suatu pertarungan demi mendapatkan suatu dominasi, arena seolah menjadi pasar yang menjadikan suatu pertarungan Dalam realitanya, arena tidak harus tekait dengan modal ekonomi saja, melainkan aspek sosial maupun simbolik didalamnya (In'am: 2007). Mulai mencuat sejak awal 2016, Muzammil Hasballah paham betul bagaimana menjadikan dirinya untuk tetap eksis agar dapat mengukuhkan dominasi demi syi'ar yang

Dipindai dengan CamScanner

diperjuangkannya. Berbagai upaya dilakukan oleh Muzammil dan pihak lain untuk bergerak dalam meraih kekuasaan tertentu. Sejak mengalami ketenaran, Muzammil mulai dilirik oleh pihak stasiun televisi swasta nasional untuk turut berkecimpung dalam program religi. Alhasil, bentuk arena simbolik yang dimilikinya dianggap sebagai sesuatu yang spesial. Modal simbolik identik dengan suatu pengakuan, prestise, maupun status yang dimiliki setiap indvidu sebagai bentuk mewujdukan kebutuhan dalam suatu arena (Nirmala, 2015: 126).

Suara emas dan merdu yang dimilikinya, ditopang dengan lifestyle kekinian, dan fashion ala anak muda, ditambah dengan alumni lulusan ITB sudah cukup menggambarkan bagaimana Muzammil Hasballah adalah sosok yang menjadi perhatian bagi jutaan masyarakat dunia maya maupun nyata. Alhasil, aspek simbolik bukanlah sesuatu yang sulit diperoleh untuk memperoleh dominasi tertentu. Popularitas dan ketenaran pria sholeh nan gaul ini bisa dikatakan sejajar dengan artis artis ternama lainnya. Dengan begitu, aspek dalam arena simbolik yang dimiliki akan membawa keuntungan tersendiri bagi dirinya, selain mampu meraup keuntungan melalui berbagai tawaran dalam program relegi di dunia pertelevisian dan iklan tertentu. Melalui tingkat kekuasaan yang mumpuni, Muzammil

Dipindai dengan CamScanner

Hasballah juga telah mampu memberikan pengaruh syi'ar kepada setiap orang, khususnya para pemuda.

2.3 SIMPULAN

Dalam realitas sosial, modal sebagai suatu kekuatan yang terus menerus akan beroperasi. Memiliki modal simbolik dan dominasi arena akan memberikan angin segar untuk dapat bertahan secara proporsional. Dalam jangka panjang, seseorang akan terus bertahan dalam dominasi berdasarkan porsi kebutuhan yang dimilikinya. Muzammil Hasballah dengan simbol sebagai sosok pemuda sholeh, gaul, memilki suara merdu, dan arsitektur ITB, tentu dapat berbicara banyak menghadapi persaingan modal simbolik. Mengingat, publik menginginkan sosok tokoh yang mampu memberikan inspirasi dan motivasi, di tengah beragamnya kepribadian negatif yang dimiliki artis pada umumnya. Dengan keunggulan simbolik yang melekat dalam jangka waktu panjang, Muzammil dinilai akan terus konsisten dalam menunjukkan eksitensi diri. Semakin sering dirinya mengisi suatu acara religi di dunia pertelevisian maupun acara event internasional, semakin mengukuhkan dirinya untuk sejajar dengan syaikh/ustadz besar dalam skala nasional maupun internasional. Terlebih, Muzammil juga turut eksis dalam memposting Daily Qur'an di akun instagram yang bernama @muzammilhb tersebut. Dengan kata lain, produksi

Dipindai dengan CamScanner

Muzammil Hasballah dalam memberikan produksi rekaman video bacaan Qur'an sebagai bentuk untuk tetap melanjutkan dominasi dalam arena agama, di tengah keunggulan sisi menarik Muzammil dalam aspek simbolik melalui prestise yang dimilikinya.

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR ACUAN

Adib, Mohammad. *Agen dan Struktur dalam Pandangan Bourdieu*. Jurnal Bio Kultur, Vol.1, No. 2, Juli Desember 2012

Erikson, E.H (1968). *Identity, youth, and Crisis*. New York : International University Press

In'am, Muhammad. *Membincang Perempuan bersama Pierre Bourdieu*. Jurnal egalita, Vol.2 No.1. 2007

Nirmala, Anggun. *Pergulatan Iman Budhi Santosa untuk Mencapai Posisi Terkonsekrasi dalam Arena Sastra Yogyakarta*. Jurnal Poetika, Vol.III, No.2, Desember 2015

Surya, Pambudi. *Pola Sosialisasi Pendidikan Karakter*. Header halaman gasal: Penggalan Judul Artikel Jurnal (Jurnal Unesa). Vol.1, No.1, Tahun 2012

(http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20160609035250-234-136819/muzammil-hasballah-imam-gaul-bersuara-merdu/, diaskes 6 Juni 2017).

(https://youtu.be/rOdi8cxR9xY, 2016, Diakses 14 Desember 2020)

(https://youtu.be/rOdi8cxR9xY, 2016, Diakses 14 Desember 2020)

Dipindai dengan CamScanner

BAGIAN III
Selebritas dalam Perpolitikan di Indonesia

(Selebriti Ahmad Dhani Menuju Pilkada Bekasi 2017)

3.1 Pendahuluan

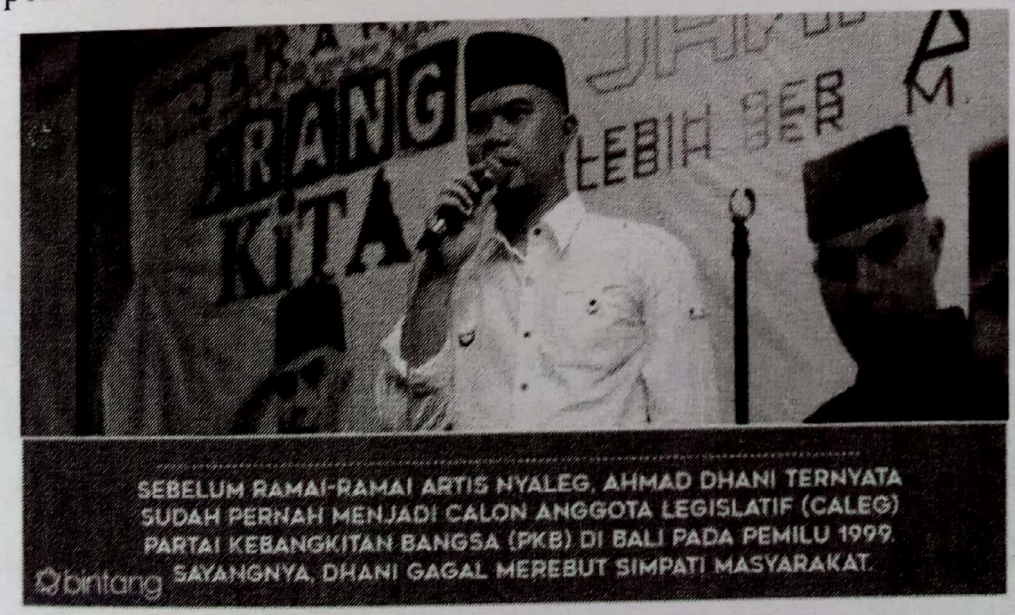
Sebagai negara demokrasi, Indonesia merupakan negara yang memberikan jaminan kepada warga negara Indonesia untuk turut menjadi partisipan aktif dalam melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Jaminan tersebut memberikan peluang kepada siapa pun untuk bergerak dalam merealisasikan hak-haknya, seperti berkumpul, mengemukakan opini di ranah publik, maupun turut aktif dalam memajukan kesejahteraan rakyat. Wujud dari hak-hak tersebut salah satunya bisa dilakukan dengan terjun dalam dunia perpolitikan di Indonesia. Indonesia dengan sistem demokrasi memberikan peluang kepada siapa saja untuk menduduki kursi kepemimpinan di setiap Daerahnya sesuai dengan regulasi yang telah termaktub dalam Undang-Undang. Dengan mematuhi regulasi tersebut, maka setiap individu yang ingin beralih profesi ke dalam ranah politik bukan sebuah larangan untuk merealisasikannya. Maka, tak heran jika dalam lingkungan percaturan politik, kita menyaksikan sosok-sosok tenar yang

Dipindai dengan CamScanner

awalnya menekuni bidang olahraga, artis, musisi, kini mulai menikmati tantangan dalam rivalitas politik.

Salah satu sosok selebriti popular yang selalu diingat dibenak masyarakat Indonesia yakni Ahmad Dhani. Perjalanan panjang Ahmad Dhani dalam perpolitikan pernah dilakoni disamping karirnya sebagai musisi. Sebagai sosok yang mengaku sebagai pecinta seni tersebut, Ahmad Dhani mencoba peruntungannya dalam persaingan politik di Bali. Ketika itu, para selebriti belum berani untuk beralih profesi ke dalam perpolitikan.

Ket: Kiprah awal Ahmad Dhani dalam keberanian terjun di politik, di saat para artis belum beranjak ke dalam ranah politik.



Sumber:http://www.bintang.com/celeb/read/2667683/kiprah-ahmad-dhani-dari-panggung-musik-hingga-politik, diakses 22 Desember 2016.

Dipindai dengan CamScanner

Seperti halnya Pasha Ungu maupun Rano Karno, Ahmad Dani tak ketinggalan melakukan upaya demi memperoleh kursi kepemimpinan yang diidamkan. Parpol Gerindra resmi mendeklarasikan Politikus PKS (Saduddin) beserta Ahmad Dhani untuk terjun dalam Pilkada Bekasi 2017. Dengan dukungan kuat dari Parpol seperti PKS, Hanura, Gerindra, dan Demokrat, ditambah dengan ketenaran yang dimiliki selebriti layaknya Ahmad Dhani, tentu berpotensi memenangkan pilkada tersebut http://fajar.co.id/2016/09/17/gerindra-resmi-usung-ahmad-dhani/, diakses 21 Desember 2016. Memang benar adanya, bahwa menjadikan para selebriti untuk turut berkecimpung dalam dunia perpolitikan merupakan suatu magnet memperoleh kekuasaan bagi parpol tersebut. Dengan ketenarannya dalam menarik perhatian publik, akan menjadi strategi jitu dalam memanfaatkan selebritasnya di ranah politik. Dalam hal ini, selebritas seolah menjadi bentuk *political marketing* untuk menggiurkan masyarakat dalam prosesi pemilihan. Dengan begitu, selebritas yang memunculkan Ahmad Dhani merupakan bagian dari pemanfaatan selebritas sebagai objek konsumi demi mendapatkan tonggak kepemimpinan yang dikoordinir oleh parpol. Fenemona Ahmad Dhani dalam selebritas perpolitikan juga merupakan bagian dari selebritas yang dianggap sebagai komoditas komersial.

Dipindai dengan CamScanner

Ket : *Selebriti Ahmad Dhani beserta pasangan (Saduddin PKS) dan jajarannya dalam deklarasi menuju Pilkada Bekasi 2017*



Sumber :

https://cdns.klimg.com/newshub.id/news/2016/09/19/96865/457249-siap-pimpin-bekasi-ahmad-dhani-disebut-pencetak-sejarah-politik.jpg, diakses 22 Desember 2016

Menarik untuk disimak bagaimana kiprah para selebriti yang terjun dalam percaturan politik. Selebritas seolah sebagai daya tarik tersendiri untuk menggiring opini publik yang lebih positif. Terlebih, dengan pemanfaatan Ahmad Dhani sebagai selebritas yang paling mencuat dan menjadi objek opini publik, berpotensi mengikis bias-bias yang selama ini menganggap Ahmad Dhani sebagai sosok cerminan negatif yang selalu menimbulkan tindakan kontradiktif. Selebritas yang berupaya masuk dalam sirkulasi politik juga tak dapat menjauh dari berbagai sensasi dan visualitas yang akan disajikan media.

Dipindai dengan CamScanner

Selebritas yang direpresentasikan Ahmad Dhani dalam Pilkada Bekasi 2017 akan menjadi sasaran komodifikasi yang dimuat media, baik menuju ke dalam misi informasi, promosi, yang bernilai komoditas untuk diperdagangkan. Terlebih, Ahmad Dhani merupakan salah satu selebriti yang berulang kali masuk ke dalam problematika hukum di Indonesia. Tentu, akan ada beragam sensasi dan visualitas yang dapat dikonstruksi oleh pihak media itu sendiri. Selain itu, dengan mengacu pada konteks selebritas yang menghadirkan Ahmad Dhani, akan menjadi daya tarik pembaca dalam memahami selebritas di dunia perpolitikan.

3.2 Pembahasan

Mencuatnya Ahmad Dhani di Ranah Politik

Ketenaran Ahmad Dhani dengan jejak rekam sebagai musisi dan pengusaha rekaman populer semakin menguatkan identitas dirinya untuk dipercaya sebagai selebriti yang memiliki magnet perhatian masyarakat Indonesia. Alhasil pria kontroversial ini tidak merasakan adanya bias negatif yang terjadi dalam relasi sosial masyarakat. Mengingat, pemanfaatan dirinya sebagai selebritas untuk turut andil dalam lingkaran politik dinilai sebagai representasi yang akan membangun kultural positif terhadap dirinya. Selain itu, sebagai selebritas

Dipindai dengan CamScanner

tentu merupakan objek konsumsi para parpol yang berpotensi mendulang kedudukan tinggi parpol tersebut. Dalam pemaparannya, sosok Ahmad Dhani menganggap dirinya sebagai seleberitas yang menjadi perhatian setiap masyarakat maupun partai politik.

"Karena memang saya sebagai wajah baru, nama baru dalam dunia politik, di bulan-bulan ini memang saya banyak ditawari untuk jadi kader partai politik," "Saya pernah ditawari Pak Syarief Hasan (Waketum Partai Demokrat), saat itu mau ada Munas di Surabaya. Saya ditelepon malam-malam, saya disuruh ke Surabaya besok pagi. Sebelum saya punya passion kuat dalam dunia politik, saya punya passion di politik tapi tidak sekuat sekarang, tidak sekuat setelah Jokowi dan Ahok memimpin di negeri ini. Tahun 2013 saya pernah dilamar oleh NasDem. Saya sudah pernah duduk bersama Bapak Surya Paloh (Ketum NasDem) dan Bapak Tommy Winata. Saya sudah pernah duduk bareng bertiga. Untuk menjadi salah satu ketua di NasDem,"ungkap Dhani saat berbincang dengan detikcom di kediamannya di kawasan Pondok Indah, Jakarta Selatan.

http://news.detik.com/berita/d-3301793/ahmad-dhani-saya-berdarah-politisi-banyak-parpol-yang-melamar, diakses 21 Desember 2016.

Dipindai dengan CamScanner

Pernyataan di atas adalah salah satu contoh dari sekian banyak selebriti yang mulai merambah dalam pertarungan perpolitikan. Bukan seperti Taufik Hidayat yang kerap menyumbangkan medali emas dalam perhelatan olimpiade ataupun event lainnya, atau juga bukan seperti sosok intelektual muslim layaknya Bapak Habibie. Namun, sebagai efek dari kehidupan dalam ranah artis, orang-orang menganggap dirinya sebagai selebriti yang patut dijadikan sebagai objek konsumsi. Graeme Turner (dalam Choiriyati dan Wiendijarti, 2011: 133) menyebutkan, selebriti merupakan orang asing yang akrab dan menembus dalam kehidupan pribadi orang-orang lainnya. Kehidupan sehari-hari selebriti cenderung lebih banyak sisi menarik dan kontroversinya dibandingkan kemampuan profesional dan pencapaian prestasinya. Selebriti merupakan produk dalam sejumlah budaya, di mana sejumlah unsur berinteraksi di dalamnya meliputi politik, ekonomi, sosial dan sebagainya. Pertarungan relasi peran ini, menyebabkan seringkali selebriti dijadikan komoditas melalui proses komodifikasi dan menjadi bagian dari objek konsumsi.

Ahmad Dhani dalam Kategori Selebritas Perpolitikan

Selanjutnya, Chris Rojek (2001) mencoba melakukan kategori selebritas. Kedua jenis yang tentu saja dimiliki oleh Ahmad Dhani yakni *ascribed celebrity* dan *achieved celebrity*.

Dipindai dengan CamScanner

Menelaah pada garis besar keturunan. Ahmad Dhani merupakan bagian dari keluarga politisi yang ditularkan oleh ayahnya. Seperti diketahui ayahnya merupakan sosok politikus yang menginjakkkan kaki dalam perpolitikan, yakni mantan anggota DPR-GR tahun 1968 http://news.detik.com/berita/d-3301793/ahmad-dhani-saya-berdarah-politisi-banyak-parpol-yang-melamar, diakses 22 Desember 2016. Hal tersebut menjadi lecutan tersendiri karena didukung oleh garis keluarga di bidang politik atau lebih dikenal dengan *ascribed selebrity*. Dengan adanya darah politik dalam garis keluarga, akan sedikit menipis keraguan bagi pihak-pihak yang dinilai merusak citra Ahmad Dhani sebagai seorang selebriti yang ingin meneruskan tradisi ayahnya. Kemudian, dengan popularitas Ahmad Dhani di bidang seni/musisi, akan menjadi faktor pendukung untuk dapat berbicara banyak di kancah perpolitikan/*achieved selebrity*. Selebritas yang mulai beralih pada kancah politik layaknya Ahmad Dhani dinilai akan memberikan efek kultural terhadap lapisan masyarakat.

Di samping itu, wacana selebritas semakin berkembang pesat dari waktu ke waktu. Tidak hanya menyangkut pemanfaatan selebritas oleh media sebagai wahana *entertaint* maupun iklan semata, melainkan telah menuju ke dalam fase kampanye politik. Pada hakikatnya, meski tidak semua isu-isu

Dipindai dengan CamScanner

yang diterbitkan benar-benar terjadi, media di Indonesia tetap berusaha melakukan proses *agenda setting*, yakni dengan menyeleksi dan mengarahkan pada gagasan atau peristiwa tertentu (Nurudin, 2003: 185). Mengkaitkan isu-isu media yang kerap menampilkan pro kontra terhadap Ahmad Dhani adalah bagian dari *agenda setting* yang ingin dicapai pihak media. Wacana Ahmad Dhani yang ditonjolkan dalam semangat kampanye politik merupakan bentuk pemilahan yang digencarkan pihak media. Meski begitu, pemanfaatan Ahmad Dhani sebagai objek dalam konteks selebritas merupakan bagian dari promosi dan pengeksploitasian peristiwa media. Persebaran selebritas penting dilakukan karena memiliki peran sentral dalam menaikkan pamor dalam persaingan industri media.

Magnet Ahmad Dhani di Dunia Perpolitikan

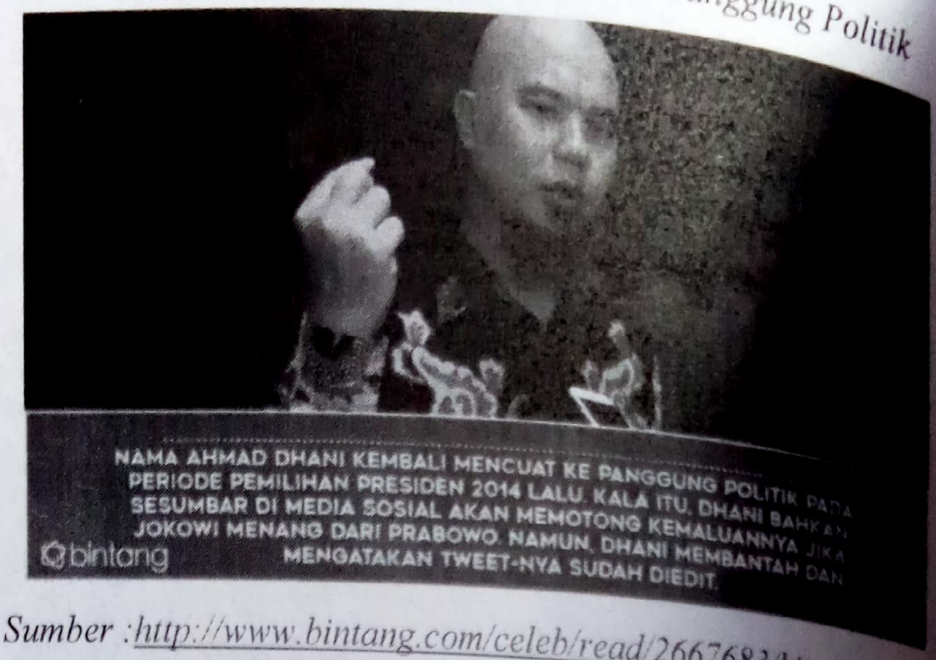
Hal ini lumrah terjadi di era kapitalisme, selebritas kerap dijadikan sebagai ladang komoditas yang siap dicaplok oleh siapa saja. Menampilkan sosok Ahmad Dhani dalam percaturan politik akan menimbulkan dampak legitimasi terhadap arus komersial maupun kultural di era masyarakat modern saat ini. Maklum saja, ini merupakan strategi jitu yang akan menguntungkan banyak pihak, termasuk Ahmad Dhani sendiri yang semakin viral di dunia media. Ketika citra di media telah

Dipindai dengan CamScanner

menjadi suatu kepatuhan yang berlaku di masyarakat modern, maka akan membangkitkan euforia dalam persaingan komoditas. Posisi Ahmad Dhani yang ingin beranjak dalam fase politik juga menjadi fungsi untuk membangun identitas kultural. Di tengah aksi fenomenalnya hingga membuat jutaaan menjadi saksi popularitasnya, akan semakin berdampak terhadap berkembangya identitas Ahmad Dhani yang terus menerus menjadi viral di media. Dengan mencalonkan diri dalam Pilkada Bekasi, selebriti 3 putra ini akan berupaya penuh menyalurkan identitas kultural yang ada dalam dirinya demi menjadi pusat perhatian media maupun masyarakat umum. Dengan kehadiran Ahmad Dhani untuk mengendalikan tonggak kepemimpinan, merupakan bagian dari fungsi sosial yang dipengaruhi oleh selebritias tanah air. Sehingga, fungsi-fungsi tersebut akan menjadi suatu kelayakan selebritas dalam menuju jenjang perpolitikan. Banyak pihak yang berusaha memfokuskan diri terhadap kiprah Ahmad Dhani sebagai selebriti yang turut menanggapi persaingan politik di kala itu.

Dipindai dengan CamScanner

Ket: *Munculnya selebriti Ahmad Dhani di Panggung Politik*



Sumber :http://www.bintang.com/celeb/read/2667683/kiprahahmad-dhani-dari-panggung-musik-hingga-politik, diakses 22 Desember 2016., diakses 22 Desember 2016

Antara Media dan Selebritas Perpolitikan

Keterkaitan antara selebritas, politik, dan media tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Di era masyarakat kontemporer saat ini, ketiga aspek tersebut menjadi kunci menaungi perpolitikan di Indonesia. Secara umum, media telah menjadi jantung hidup publik dan budaya publik dalam masyarakat kontemporer. Bukanlah sesuatu yang berlebihan jika ruang publik di era komoditas sekarang telah dibanjiri media. Sehingga, sesuatu yang visual menjadi lebih tinggi dibanding verbal, dan relasi yang termediasi cenderung menarik perhatian

Dipindai dengan CamScanner

daripada perjumpaan secara lanngsung (Barker, 2003: 166). Alhasil, dalam mayarakat modern kali ini, media telah menjadi ruang publik yang dapat dinikmati siapa saja sesuai dengan selera yang ingin dikehendaki. Namun di satu sisi, media akan bertindak sebagai *agent of destroyer* jika menampilkan tudingan miring yang menganggu privasi seseorang. Diskurus politik yang digiring dalam opini publik adalah salah satu tindakan progresif yang ditunjukkan pihak media demi mendapatkan komoditas komersial. Sebuah teori jarum hipodermik dikemukakan dalam (Ardianto, Lukiati, Siti, 2009:61), media memiliki kekuatan yang sangat perkasa dan komunikan dianggap pasif atau tidak tau apa apa. Kekuatan media dalam turun tangan terkait persoalan perpolitikan adalah aksi nyata keinginan media untuk menjadikan fenomena selebritas sebagai objek konsumsi sekaligus representasi yang siap direkayasa oleh media atau lebih dikenal dengan *attributed celebrity*. Namun di satu sisi, media memiliki peran untuk membangun *personalities* yang dimiliki oleh selebriti. Dengan kehadiran media melalui kepekaannya terhadap pengembangan liputan yang bersifat personalities, akan menambah dan memperkuat posisi media maupun sosok Ahmad Dhani sebagai selebritas.

Ahmad Dhani sebagai sosok selebritas memberikan harapan baru semakin terbentuknya identitas kultural yang

Dipindai dengan CamScanner

dimiliki oleh selebriti dalam melakukan relasi-relasi sosial di masyarakat. Meski sejatinya relasi-relasi sosial yang dipublikasikan oleh media belum terbukti, setidaknya memberikan angin segar terhadap terbentuknya tatanan dan solidaritas di masyarakat kontemporer. Kehadiran Ahmad Dhani yang mencalonkan diri dalam Pilkada Bekasi 2017 akan menggairahkan kolumnis media untuk menciptakan sensasi tersendiri. Media sebagai penopang dalam mengidentifikasi Ahmad Dhani akan berupaya penuh melakukan komodifikasi dalam isu selebritas perpolitikan yang mengundang perhatian kalangan masyarakat. Dengan kehadiran media maupun selebritas di dunia perpolitikan, turut menaikkan persaingan di arena politik, sekaligus mengubah trend bahwa wacana selebritas telah menyebar tidak dalam konteks pemberitaan seperti *infotainment*, *entertaint* semata, melainkan telah mencakup dalam ranah politik. Selain itu, peristiwa media yang sudah dikonstruksi atau dikenal dengan media event dalam arena perpolitikan, semakin menegaskan bahwa selebritas perpolitikan merupakan pihak-pihak yang menjadi ladang komoditas komersial.

Dipindai dengan CamScanner

3.3 Penutup

Selebritas perpolitikan kini bukan menjadi sesuatu yang asing di Indonesia. Setelah Rano Karno dan Pasha Ungu yang mencalonkan diri dalam Pilkada hingga kemudian terpilih, kini sosok populer juga siap berkecimpung dalam persaingan di arena perpolitikan. Kini, pria yang sebelumnya menekuni dibidang musisi tersebut mencoba peruntungannya untuk terjun dalam Pilkada Bekasi 2017 bersama dengan pasangannya, yakni Saduddin (PKS). Meski seorang Ahmad Dhani tidak mempunyai prestasi yang mengharumkan Bangsa Indonesia, namun dengan ketenarannya dalam menarik perhatian publik, akan menjadi strategi jitu dalam memanfaatkan selebritasnya di ranah politik. Meski begitu, selebritas yang berupaya masuk dalam sirkulasi politik juga tak dapat menjauh dari berbagai sensasi dan visualitas yang akan disajikan media. Selebritas yang direpresentasikan Ahmad Dhani dalam Pilkada Bekasi 2017 akan menjadi sasaran komodifikasi yang dimuat media, baik menuju ke dalam misi informasi, promosi, yang bernilai komoditas untuk diperdagangkan. Posisi Ahmad Dhani yang ingin beranjak dalam fase politik juga menjadi fungsi untuk membangun identitas kultural. Di tengah aksi fenomenalnya hingga membuat jutaaan menjadi saksi popularitasnya, akan semakin berdampak terhadap berkembangya identitas Ahmad

Dipindai dengan CamScanner

Dhani yang terus menerus menjadi viral di media. Dengan mencalonkan diri dalam Pilkada Bekasi 2017, selebriti 3 putra ini akan berupaya penuh menyalurkan identitas kultural yang ada dalam dirinya demi menjadi pusat perhatian media maupun masyarakat umum.

Dipindai dengan CamScanner

Daftar Pustaka

Ardianto, Lukiati, Siti. 2009. Komunikasi Massa. Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Barker, Chris. 2003. *Kamus Kajian Budaya*. Sleman: PT Kanisius.

Nurudin. 2003. *Komunikasi Massa*. Malang: Cespur.

Choiriyati, Wiendijarti. *Popularitas Selebriti sebagai Komoditas Politik*. Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Yogyakarta. Volume 9, Nomor 2, Mei-Agustus 2011, halaman 128-142.

http://www.bintang.com/celeb/read/2667683/kiprah-ahmad-dhani-dari-panggung-musik-hingga-politik, diakses 22 Desember 2016.

http://news.detik.com/berita/d-3301793/ahmad-dhani-saya-berdarah-politisi-banyak-parpol-yang-melamar, diakses 21 Desember 2016.

http://fajar.co.id/2016/09/17/gerindra-resmi-usung-ahmad-dhani/, diakses 21 Desember 2016.

https://cdns.klimg.com/newshub.id/news/2016/09/19/96865/457249-siap-pimpin-bekasi-ahmad-dhani-disebut-pencetak-sejarah-politik.jpg, diakses 22 Desember 2016

Dipindai dengan CamScanner

BAGIAN IV
Masyarakat Tontonan (*Society of Spectacle*) dalam Pernikahan Selebriti

4.1 Pendahuluan

Tayangan televisi tentang kisah cinta tak jarang disuguhkan oleh pihak media televisi. Tayangan tersebut disiarkan melalui liputan oleh beberapa program berita selebriti, seperti kiss, silet, dan sebagainya. Tayangan tersebut menjadi hal biasa ketika disiarkan oleh beberapa program yang disebutkan di atas, karena tayangan hanya ditampilkan selama kurang lebih 30 menit. Namun, bagaimana jika disiarkan secara live selama beberapa hari? Setelah tayangan pernikahan Anang-Ashanty, Dude Harlino dan Alyssa Soebandono tahun yang sama-sama disiarkan live oleh RCTI, kali ini giliran pernikahan Raffi Ahmad dan Nagita Slavina yang ditayangkan secara live pernah ditayangkan oleh RCTI dan Trans TV. Di tengah puncak karir Raffi Ahmad pada saat itu, wajar saja jika stasiun televisi berskala nasional seperti RCTI maupun Trans TV berani menayangkan pernikahan secara live demi mendulang rating tinggi. Maklum saja, menjadikan audiens sebagai sasaran dari komoditas merupakan strategi jitu demi meraup kepentingan

Dipindai dengan CamScanner

pemilik modal, sehingga produk yang ditawarkan tentu bukanlah produk yang seleranya bersifat rendah (Morissan, 2009: 164). Dengan sikap dan respon pasif yang ditunjukkan oleh masyarakat, maka tak salah jika masyarakat adalah sumber keberhasilan dari stasiun tersebut. Masyarakat sebagai agen yang mampu meningkatkan identitas dan eksistensi dari stasiun itu sendiri. Semakin banyaknya masyarakat yang melihat tontonan tersebut, maka semakin tinggi pula rating dari program tersebut.

Pernikahan Raffi Ahmad memang mengundang pusat perhatian publik akibat tayangan yang disiarkan selama belasan jam. Berbagai bentuk prosesi pernikahan tersaji didalamnya, baik tak lepas dari gaya keglamoran ataupun sebaliknya, mengarah ke sajian yang tetap mempertahankan tradisi budaya. Terlepas dari berbagai kecaman dari berbagai pihak, prosesi yang ditampilkan dari budaya pernikahan Raffi Ahmad memberikan makna yang dapat ditafsirkan audiens. Setidaknya, Ada beragam ritual budaya jawa yang dilakukan dalam pernikahan tersebut:

Sungkeman

Proses sungkeman kepada orang tua menggambarkan sosok Raffi dan Nagita Slavina adalah pribadi yang tak luput dari kesalahan dan sungkeman sudah menjadi budaya

Dipindai dengan CamScanner

pernikahan jawa. Dalam tradisi jawa, sungkeman bermakna bentuk permohonan maaf kepada orang tua yang telah membesarkan anak sampai tumbuh dewasa. Suasana haru terlihat ketika Nagia Slavina memohon maaf kepada kedua orangtua yang telah membesarkan anak sampai tumbuh dewasa. Dengan isak tangis yang tidak terbendung, dia mencoba mengatakan maaf kepada ayah dan ibu yang telah membesarkannya hingga dipinang oleh seorang lelaki.

Siraman

Ritual siraman ini sebagai bentuk menjaga tradisi budaya jawa, dengan melakukan siraman air yang dicampur dengan bunga dan kelapa muda. Dalam ritual jawa, tradisi seperti ini bertujuan agar kedua pasangan dapat mensucikan diri terlebih dahulu.

Suasana akad pernikahan

Meski resepsi dihadiri oleh tamu dari kalangan atas, suasana pernikahan Raffi Ahmad tetap memiliki karakter Yogyakarta mapun Sunda. Selain itu, Raffi dan Nagita menunjukkan identitas budaya lokal dengan menggunakan pakaian berwarna putih, sementara para petugas yang terlibat juga turut menggunakan identitas ala jawa.

Dipindai dengan CamScanner

Menyikapi tontonan yang disiarkan secara langsung, sebagian masyarakat tentu dapat melihat secara cerdas sesuai kebutuhan yang ingin dikonsumsi menyikapi secara beragam, masyarakat yang mampu melirik secara positif tentu memiliki persepsi yang baik terhadap acara tersebut, tak sedikit pihak yang cenderung pro terhadap tayangan pernikahan artis tersebut. Di satu sisi, adanya kesenjangan dalam budaya pernikahan Raffi Ahmad yang disiarkan secara langsung oleh RCTI maupun Trans TV lantas membuat tak sedikit pihak-pihak yang memberikan pernyataan penolakan terhadap acara pernikahan yang disiarkan secara live tersebut. Meski terdapat budaya jawa yang ditampilkan dalam pernikahan Raffi Ahmad dan Nagita, gaya hidup seorang artis yang disarkan tersebut tidak memiliki kesesuaian dengan masyarakat yang berada dalam kalangan non atas.

Ketimpangan terjadi ketika pernikahan tersebut menunjukkan Raffi-Nagita sebagai sosok artis teladan bagi audiens yang melirik pada sisi bagaimana budaya pernikahan yang terjadi, justru *life style modern* tak juga lepas dari cara kehidupan artis. Faktanya, prosesi pernikahan yang dilaksanakan di Bali menggunakan teknologi modern dan fashion kelas atas. Tayangan pernikahan Raffi-Nagita menambah kontroversi publik ketika kalangan atas menghiasi

Dipindai dengan CamScanner

acara tersebut, seolah-olah budaya yang ditampilkan justru merendahkan masyarakat menengah bawah penikmat televisi. Tak pantas jika pernikahan yang super modern dipamerkan berhari-hari di antara kehidupan masyarakat yang mengalami kesulitan hidup berkepanjangan. Lebih dari itu, Beragam polemik tersebut membuat elemen pertelevisian yang dianggap paling bertanggung jawab. Tayangan yang terdapat dalam televisi membuat ketergantungan masyarakat akan media semakin tinggi, padahal hal tersebut merupakan kontruksi yang dibangun atas realitas semu.

Masyarakat diasumsikan sebagai pihak pasif yang dapat mengkonsumsi tontonan prosesi pernikahan sepuas mungkin dengan didukung oleh aktivitas persuasif berupa iklan, yang mendorong masyarakat untuk memperjuangkan hak nya dalam menghadirkan dirinya sebagai penonton. Hal tersebut berpotensi menjadikan fenomena ini sebagai masyarakat tontonan (*society of spectacles*). Masyarakat berupaya untuk mendeskripsikan dirinya sebagai pihak yang terlibat dalam tontonan tersebut, demi menguatkan identitas diri sebagai pihak yang agresif dalam menikmati sajian tontonan tersebut.

Tayangan pernikahan Raffi Ahmad-Nagita merupakan salah satu rujukan dari fenomena *spectacles* yang telah merambah di era masyarakat modern saat ini. Seiring dengan

Dipindai dengan CamScanner

ketatnya persaingan media dalam menunjukkan eksitensi diri sebagai pemegang kekuasaan, membuat mereka berupaya menjadikan rangkaian program sebagai bentuk usaha meraup keuntungan, yang diaktualisasikan dalam tujuan untuk memperkuat nilai komoditas bagi pemiliki modal. Selain itu, jika mengingat bagaimana konstruksi yang dibangun oleh pihak produser program dan elemennya dalam melakukan realitas yang beragam, tentu akan menghasilkan masyarakat tontonan yang terus mengkonsumi secara berulang-ulang. Alhasil, masyarakat modern yang menikmati sajian prosesi pernikahan tersebut tentu menganggap ini sebagai bentuk untuk menunjukkan eksistensi diri sebagai masyarakat tontonan yang mampu menguasai relasi sosial di dalamnya.

4.2 Kerangka Pemikiraan Guy Debord tentang Tontonan (*Spectacles*)

Guy Debord, seorang tokoh postmodern, memaparkan konsep masyarakat tontonan (*society of spectacles*). Debord menjelaskan bahwa, tontonan (*spectacles*) bukan hanya sekedar kumpulan citraan, melainkan sebuah hubungan sosial antar orang yang dimediasi oleh citra. Selain itu, Debord mengasumsikan bahwa, masyarakat modern yakni masyarakat yang berada dalam fase historis ketika aspek komoditas memiliki peran sentral dalam mengkolonialisasi gugus

Dipindai dengan CamScanner

kehidupan (Anugraheningtias, 2015: 94). Dalam konsep tersebut, apa yang dibangun media di masa kini patut menjadi perbincangan hangat untuk diproblematisasi. Bukan persoalan belaka di tengah meningkatnya persaingan pemiliki modal bisnis pertelevisian untuk mendulang poin tertinggi di ranah kekuasaan media. Mengingat, masyarakat juga menjadi bagian yang terkena dampak dari kerasnya persaingan media saat ini. Nilai komoditas menjadi fondasi utama dalam menyajikan tontonan kepada pemirsa. Sementara, nilai guna menjadi sesuatu yang terpinggirkan. Terlebih, masyarakat modern saat ini semakin memujakan diri sebagai bentuk ketergantungan terhadap komoditas yang ingin dikonsumsi.

Selanjutnya, dalam relasi komoditas yang terus memproduksi citra yang dipertontonkan, kekuatan citra dalam masyarakat tontonan mampu menggerakkan indvidu sesuai dengan apa yang ingin dikehendakinya. Aktivitas dalam kehidupan telah dikonstruksi dalam lingkungan masyarakat yang membuat mereka menjadi masyarakat tontonan yang yang terus menerus mengkonsumi produk yang dihasilkan (Debord, 2002: 18). Dalam masyarakat tontonan, kekuatan citra tidak dapat dihindari untuk memanipulasi masyarakat agar dapat patuh sekaligus tunduk terhadap konstruksi dan realitas yang dihasilkan oleh media. Masyarakat tontonan

Dipindai dengan CamScanner

menginterpretasikan dirinya sebagai objek yang terkonstruksi atas pasar komoditas yang semakin merajalela. Lebih lanjut, Guy Debord (2002), juga mendefinisikan masyarakat tontonan sebagai masyarakat yang berada dalam lingkup produksi modern, yang memposisikan diri bahwa kehidupan adalah kalkulasi dari tontonan yang semakin tersebar luas. Tontonan memberikan penegasan bahwa, sulit untuk mendeskripsikan terkait dengan kenyataan yang dapat dijangkau. Karena, masyarakat tontonan kini menganggap, bahwa realitas yang berada dalam naungan masyarakat modern saat ini adalah sesuatu yang bagus dan layak untuk dikonsumsi.

Sebagai suatu tontonan yang melahirkan relasi sosial yang dimediasi oleh citra, masyarakat modern kini berupaya untuk turut memproduksi citra-citra yang telah dipertontonkan. Masyarakat tak menyurutkan diri untuk bertindak sebagai pelaku yang turut menyebar tontonan yang semakin marak di era kapitalisme saat ini. Dengan begitu, mereka mengukuhan diri untuk mengkaitkan citra dalam suatu relasi sosial tertentu. Upaya menempatkan citra sebagai eksistensi diri tak lepas dari produksi yang didasari atas nilai-nilai komoditas yang telah ditonton. Dalam hal ini, masyarakat modern telah masuk dalam perangkap tontonan-tontonan yang melupakan nilai guna, dan memanfaatkan nilai komoditas sebagai unsur *terpenting*.

Dipindai dengan CamScanner

Aktivitas memproduksi suatu tontonan yang dibarengi dengan komoditas terus berlanjut hingga menjadi trend masa kini. Dengan kata lain, media yang memberikan sajian tontonan telah meraup keuntungan seiring berkembang pesatnya komoditas yang dikonsumsi masyarakat modern.

Debord (dalam Mubarok, 2014) juga mengatakan "*In a world that is really turned upside down, the true is a moment of the false*",ketika tontonan menjadi representasi semata, maka kebenaran adalah momen kepalsuan (*falsehood*). Dalam realitas yang terjadi, sajian tontonan yang diberikan membuat masyarakat tergiur untuk merepresentasikan diri sebagai pihak fanatisme. Tatanan produksi yang berlangsung di era modern saat ini juga digiring oleh tuntutan industri masyarakat kapitalisme. Komoditas/ekonomi sebagai basis dalam mengukuhkan diri sebagai penguasa dalam persaingan pemilik modal. Salah satu kreasi yang untuk menempatkan diri sebagai pihak yang berkuasa adalah dengan menciptakan konstruksi atas realitas yang beragam. Baik dalam wacana agama, sosial, politik, budaya, berusaha dimediasikan dengan kemasan menarik demi melindungi kepentingan kuasa. Sementara itu, masyarakat tontonan digiring dalam tontonan yang menghasilkan realitas semu, seolah realitas tersebut layak dijadikan acuan dalam menyikapi setiap kebenaran. Di era

Dipindai dengan CamScanner

masyarakat moden saat ini, tentu media berlomba-lomba menyajikan program-program dengan porsi berdasarkan misi yang diusung. Dengan semua porsi tontonan yang diberikan, masyarakat menganggap produksi yang dihasilkan tersebut sebagai sebuah kebenaran, dan layak untuk dikonsumsi. Tanpa disadari, mereka telah menjadi pihak yang mengalami momen kepalsuan (*falsehood*).

Konsep *spectacles* yang dipaparkan Debord (2002) selanjutnya adalah terkait dengan *concept of being and having*, hingga menuju pada *concept of appearing*. Dalam konsep tersebut, masyarakat modern telah mengalami pergeseran atau kesadaran terhadap bentuk mengkonsumsi suatu produk komoditi/tontonan. Masyarakat modern melakukan penggunaan suatu produk komoditi yang lahir atas gencarnya pengaruh komoditas di era kapitalisme, sehingga membangkitkan aura untuk menjadikan suatu produk sebagai wujud eksistensi diri. Bentuk produk tontonan yang diperoleh tak lagi dijadikan sarana untuk membentuk tontonan menjadi suatu nilai guna, melainkan membangkitkan semangat dalam wujud eksistensi diri, prestise, dominasi pengetahuan, dalam kehidupan relasi sosial di dalamnya. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat tontonan yang berada dalam realitas modern berupaya



Dipindai dengan CamScanner

menjadikan dirinya sebagai representasi yang memiliki kedudukan sosial tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain mendeskripsikan konsep dari *being, having,* maupun *appearing*, Debord tidak meluputkan perhatian terkait fenomena *spectacles* yang dapat dikaitkan dengan bagaimana suatu tontonan seharusnya dimaknai sebagai *weltanschauung*. Debord menganggap, tontonan yang dimaknai sebagai weltanschauung mendefinisikan tontonan sebagai suatu pandangan dunia yang teraktualisasikan dalam masyarakat modern (dalam Hanugraheningtias, 2015: 97). Sebagai masyarakat modern yang berada dalam naungan kapitalisme, fenomena tontonan saat ini merupakan bukti fasih bagaimana istilah produk komoditi maupun industrialisasi di masyarakat modern menjadi suatu strategi untuk mengambil bagian dalam persaingan bagi individu maupun kelompok tertentu. Masyarakat tontonan seharusnya paham bagaimana mengendalikan identitas diri untuk selektif dalam menyikapi tontonan yang didorong oleh unsur komoditas di dalamnya.

Dengan begitu, konsumsi yang terus menerus diberikan, dapat dijadikan evaluasi diri bagi masyarakat tontonan untuk menyiapkan formasi demi menunjukkan kredibilitas dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat modern sebagai penikmat tontonan yang diberikan oleh media turut memberikan

Dipindai dengan CamScanner

sumbangsih demi menerapkan sisi positif di tengah bergejolaknya beragam tontonan yang diberikan secara terus menerus dan berulang-ulang. Dengan begitu, tontonan dalam ranah masyarakat modern, selain dijadikan sebagai suatu totalitas dalam penerapan komoditas, juga menjadi sarana kontrol sosial demi melakukan relasi sosial dalam memaknai tontonan sebagai sebuah citra yang termediasi

4.3 Ulasan

Fenomena pernikahan artis yang dilakukan oleh Raffi Ahmad-Nagita turut menghadirkan media sebagai pelaku aktif dalam menyajikan produk yang diberikan media. Sebagai media nasional, baik RCTI maupun Trans TV sama sama memposisikan diri sebagai media yang mengkonsep alur program dengan durasi yang panjang. Wajar saja, hal ini disebabkan popularitas Raffi Ahmad yang kian menjulang di ranah masyarakat. Prosesi pernikahan sosok artis dinilai pihak media sebagai sesuatu yang layak untuk menjadi perhatian publik. Demi mencapai kedudukan tinggi dan tak mau ketinggalan dengan isu menarik dalam prosesi pernikahan, Baik RCTI maupun Trans TV terus menerus melakukan produksi ulang yang didukung iklan sebagai pengingat masyarakat agar memberikan perhatian untuk menjadikan diri sebagai penonton

Dipindai dengan CamScanner

aktif. Dengan konstruksi yang dibangun secara beragam, ditambah tontonan dalam proses pernikahan yang penuh dengan adegan-adegan menarik, membuat masyarakat modern tidak mau memisahkan diri dari tontonan yang dapat memuaskan dirinya.

Sebagai pendukung, maraknya kebutuhan masyarakat modern untuk terlibat dalam setiap tontonan yang diberikan oleh media, akan menggiring masyarakat ke dalam rangkaian proses relasi sosial yang mulai termediasi oleh citra. Seperti yang telah dipaparkan oleh Debord sebelumnya, bahwa dalam konsep masyarakat tontonan media memiliki kunci untuk menghasilkan citra dalam keterkaitan masyarakat sosial. Selain itu, media juga berperan penting dalam mengontrol masyarakat ke dalam fase yang sebenarnya abnormal terjadi dalam dunia nyata. Dalam artian, Debord mengatakan, media berupaya menjadikan dunia nyata sebagai kumpulan yang bersifat *hypnotic*, atau dalam masyarakat tontonan tidak ada hubungan antar manusia yang teralienasi (Hanugraheningtias, 2015: 94). Tayangan prosesi pernikahan selebriti pada akhirnya merupakan ajang untuk menghasilkan fanastisme yang terus dinikmati oleh masyarakat modern saat ini. Pihak elemen media seolah-olah mencoba menjadikan masyarakat tontonan terlibat secara langsung dalam rangkaian agenda tayangan tersebut. Sehingga, masyarakat

Dipindai dengan CamScanner

tontonan seolah-seolah menegaskan tidak adanya keterkaitan antar manusia yang menjadikan masyarakat menuju dalam proses alienasi.

Selanjutnya, di tengah persaingan komoditas yang semakin menguat, membuat elemen media tak henti-hentinya merencanakan dan mengeksekusi program seseuai dengan misi yang diemban. Hal ini membuat masyarakat tontonan yang berada dalam percaturan kapitalisme masa kini, tak dapat menghindari bahwa mereka adalah bagian dari diskursus sasaran audiens yang layak menjadi pusat komoditas media. Jika menelaah berdasarkan perspektif Debord yang memuat masyarakat tontonan sebagai objek yang terus menerus dikonstruksi oleh produk komoditi yang berulang-ulang (Debord, 2002: 18). Maka tak heran jika tontonan pernikahan Raffi Ahmad-Nagita memiliki rating yang tinggi dalam persaingan komoditas. Dalam norma sosial pada umumnya, akad pernikahan merupakan momen dimana terjadinya prosesi yang bersifat sensitif, yang hanya diketahui oleh segelintir orang. Namun, demi menjulang kasta tertinggi di ranah media, pihak media yang diwakili oleh RCTI maupun Trans TV rela mengadopsi seluruh rangkaian prosesi pernikahan termasuk akad di dalamnya, dengan meninggalkan program-pogram bermanfaat yang menjadi kebutuhan masyarakat.



Dipindai dengan CamScanner

Persoalan berikutnya adalah dalam memanfaatkan masyarakat tontonan sebagai ladang komersial, pihak media begitu paham bagaimana mengatur konsep tayangan sehingga menjadikan masyarakat tontonan di era modern saat ini terpukau dengan seluruh rangkaian prosesi pernikahan tersebut. Hal tersebut terlihat bagaimana mereka berbondong-bondong menjadikan tontonan tersebut sebagai bentuk produksi dan distribusi iklan kepada masyarakat untuk mempersiapkan diri demi menonton rangkaian program pernikahan Raffi-Nagita, menjadikan tontonan tersebut sebagai program infotaiment yang layak dijadikan program khusus dengan durasi panjang, dan meliput tayangan tersebut layaknya suatu peristiwa yang melibatkan perhatian seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Tanpa disadari, masyarakat tontonan akan terlibat dalam konstruksi yang digagas oleh pihak produser beserta elemennya.

Hal ini juga akan memberikan rasa simpati dan fanatik bagi individu maupun kelompok yang tergolong pasif dan hanya menjadi penikmat tontonan dalam pertelevisian. Hal ini juga terjadi bagi para penggemar selebriti di masyarakat modern saat ini. Mereka tentu tidak ingin ketinggalan menjadi saksi hidup pernikahan seorang selebriti, bahkan berpotensi meniru gaya hidup pernikahan masa kini demi meneguhkan esensi citra dalam relasi sosial. Dalam hal ini, masyarakat tontonan telah

Dipindai dengan CamScanner

mengalami dampak signifikan sebagai akibat dari gencarnya produk komoditi yang dilakukan secara terus-menerus. Lebih dari itu, jika mengacu pada penegasan Debord (dalam Mubarok, 2014), mengatakan "*In a world that is really turned upside down, the ture is a moment of the false*", atau dengan istilah ketika suatu tontonan menjadi representasi semata, maka kebenaran adalah momen kepalsuan (*falsehood*).

Penyebaran tontonan yang diberikan kepada masyarakat modern kini menimbulkan banyak realitas yang beragam dari berbagai sudut pandang. Realitas-realitas yang beragam tersebut patut dipertanyakan keabsahannya. Mengingat, konstruksi yang dibangun atas realitas tentu berpotensi menimbulkan momen kepalsuan (falsehood). Tontonan yang diperlihatkan dalam prosesi pernikahan Raffi-Nagita adalah satu contoh yang menunjukkan bagaimana perwujudan pernikahan di masyarakat modern. Dalam proses *agenda setting* yang dibangun, masyarakat tontonan diajak untuk menyaksikan dan merasakan atmosfer yang terjadi dalam pernikahan tersebut. Pernikahan sosok selebriti tersebut seolah-olah telah menjadi momen yang layak menjadi perhatian bagi jutaan masyarakat. Kita melihat bagaimana masyarakat tontonan adalah representasi yang termediasi oleh citra kelas menengah ke atas dalam tayangan pernikahan tersebut.

Dipindai dengan CamScanner

Dengan didukung oleh suasana, *design*, serta tata rias nan mewah, menunjukkan bagaimana masyarakat tontonan diperlihatkan bagaimana selayaknya pernikahan mewah saat ini adalah suatu wujud dari kebenaran bagaimana selayaknya masyarakat modern menunjukkan citra diri dalam relasi sosialnya. Dengan ini, masyarakat tontonan adalah korban dari seluruh relitas palsu yang dibangun, yang ironisnya dianggap sebagai suatu kebenaran oleh masyarakat modern saat ini. Ketika citra di media telah menjadi suatu kepatuhan yang berlaku di masyarakat tontonan, maka akan membangkitkan euforia dalam persaingan komoditas. Seiring bergulirnya persaingan komoditas tersebut, masyarakat modern mengalami perubahan kesadaran dalam memanfaatkan produk komoditi. Produk komoditi selain befungsi sebagai sarana pemanfaatan suatu komoditas demi meraih keuntungan, juga diperlukan sebagai sarana untuk membentuk wahana kemewahan, prestise, eksistensi diri, demi menjadikan representasi diri yang dapat menimbulkan kepercayaan diri tinggi sebagai representasi diranah publik.

Masyarakat tontonan kini telah merubah alur berpikir tentang bagaimana menggali potensi diri yang dapat berbicara banyak di masyarakat modern saat ni. Implikasi berupa eksistensi, prestise, diperlukan demi menjadikan representasi

Dipindai dengan CamScanner

BAGIAN V
Politik Identitas Etnis Rohingnya Myanmar

5.1 Pendahuluan

Di era saat ini, tidak sedikit negara-negara dengan penduduk yang berjumlah banyak hanya dihuni oleh penduduk dari pribumi saja, melainkan juga terdapat etnis pendatang yang telah menetap setelah sekian generasi. Kita dapat mengambil contoh fenomena tersebut pada semakin bertambahnya jumlah etnis tionghoa di Indonesia, hal ini disadari atas lamanya waktu menetap penduduk Tionghoa di Indonesia. Seiring masuknya etnis untuk ikut dalam relasi sosial dan kultural dalam suatu kebudayaan masyarakat, membuat tak sedikit yang menolak kehadiran kelompok/etnis minoritas di wilayah negaranya. Hingga penolakan tersebut berujung pada penjajahan dan kejahatan massal yang memporak-porandakkan etnis tersebut. Seperti pembunuhan massal, pemerkosaan, pembakaran hidup-hidup, dan kejahatan genosida lainnya. Salah satu etnis yang menjadi kelompok minoritas tersebut adalah etnis Rohingya Myanmar. Rohingya sendiri merupakan etnis di Myanmar yang nenek moyangnya berasal dari campuran antara Arab, Turki, Afghanistan, Bengali, dan Indi-Mongoloid. Kelompok

Dipindai dengan CamScanner

minoritas ini menetap di kawasan Rakhine, sebelah Barat Myanmar

http://global.liputan6.com/read/2660735/melacak-jejak-sejarah-muslim-rohingya-di-myanmar, diakses 6 Desember. 2016.

Namun, meski sudah menetap sejak ratusan tahun, kelompok ini terus menerus mengalami fase diasingkan dari kelompok mayoritas, adanya diskriminasi, kekerasan, dan sampai saat ini belum mendapatkan pengakuan sebagai warga Negara Myanmar. Kondisi memprihatinkan terakhir terjadi saat serangkaian aksi militer di bulan Oktober, yang berujung pada tewasnya 86 warga Rohingya, sekitar 1000 rumah terbakar, dan puluhan ribu memutuskan melarikan diri.

Kondisi yang dialami oleh kaum Rohingnya membuat beberapa pihak menganggap fenomena Rohingya bukanlah persoalan agama semata, melainkan ada unsur politik didalamnya. Terlebih, kelompok ini belum mendapat status sebagai warna Negara, dan hanya wilayah di bagian Negara tertentu saja yang mau menerima kelompok minoritas tersebut dalam pengungsian. Identitas negatif yang diberikan pemerintah Myanmar beserta aparat militernya kepada kelompok Rohingya membuat kelompok ini layak disebut kaum yang mengalami marjinalisasi dan perlu adanya usaha untuk membangkitkan diri

Dipindai dengan CamScanner

untuk mendapatkan recognition (pengakuan) dan redistribution (pendistribusian kesejahteraan yang adil).

5.2 Konsep Politik Identitas

Politik identitas selalu berhubungan dengan definisi dari *self/subject* yang diikutsertakan dengan *Other*. *Subject* dianalogikan sebagai pihak yang dominan, berkuasa, dan mengangsumsikan diri sebagai identitas yang berkuasa. Dalam konsep politik identitas sendiri tidak lepas dari isu-isu yang berujung pada penindasan tehadap ras, kelompok, gender, maupun agama tertentu. Seperti dalam konflik Rohingya, mereka mendapatkan identitas sebagai kelompok yang tertindas, dan termarginalkan, karena akibat adanya pihak-pihak yang berkuasa dengan melakukan tindak kejahatan, kekerasan, pembunuhan terhadap kelompok minoritas. Stuart Hall menjelaskan *identity politics* sebagai *the politics of location* (dalam Rahayu, 2006: 3). Yakni politik menempatkan individu-individu pada lokasi atau realitas sosial tertentu yang telah melakukan konstruksi. Politik identitas tidak dapat dilepaskan dari definition of subject. Dalam realitas sosial, identitas dibutuhkan agar setiap kelompok-kelompok minoritas mendapatkan pengakuan, sehingga tidak memunculkan stigma negatif terhadap keleompok tersebut.

Dipindai dengan CamScanner

Dalam konsep politik identitas, kelompok etnis Rohingya layak disebut sebagai *Other*, karena bertindak sebagai pihak yang terdominasi, tertindas, dan tidak mempunyai pengakuan oleh pemerintah Myanmar. Sedangkan, aparat militer dalam hal ini menyandang sebagai pihak Self, karena melakukan dominasi kekuasaan terhadap kaum Rohingya, dan tindakan kejahatan terhadap kelompok Rohingya. Jika mengacu pada dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh aparat militer, mereka telah menempati porsi kedudukan yang cukup tinggi untuk ikut campur dalam urusan pemerintahan, sehingga dapat mengontrol dan mengisolasi kelompok-kelompok minoritas yang terdapat di Myanmar tersebut. Bahkan, aparat militer sebagai self lebih melakukan keterlibatan aktif sebagai pasukan keamanan yang mendapatkan identitas sebagai penguasa. Mereka bebas bertindak sesuai kehendak, mengerjakan sesuai keinginan, dan melakukan kejahatan secara transparan. Mereka juga dinilai sebagai pihak yang memberikan keleluasaan dan kesejahteraan hidup kepada warga mayoritas Buddha dibanding kelompok minoritas muslim Rohingya. Dalam hal ini, identitas aparat militer Myanmar sebagai *subject/self* telah melekat dalam mengontrol dan mengendalikan etnis Rohingya yang berada di daerah Rakhine. Karena pada dasarnya, kekuasaan yang dimiliki

Dipindai dengan CamScanner

oleh subject sangat dominan dalam mengatur urusan masyarakat.

Sementara itu, etnis Rohignya sebagai pihak yang termarginalkan memiliki keinginan untuk mendapatkan pengakuan sebagai warga Negara Myanmar dan melepaskan diri dari belenggu kejahatan yang dilakukan oleh aparat militer Myanmar. Karena sejak ditiadakannnya Undang-Undang terhadap etnis Rohingya, membuat mereka tidak memiliki status dan hak untuk mendapatkan kesejahteraan hidup, bergerak bebas layaknya warga Negara pada umumnya. Bahkan, saat ini etnis sekitar 1 juta lebih etnis Rohignya yang terusir berusaha meminta bantuan kepada Negara-negara di Asia untuk mendapatkan tempat pengungsian. Lebih dari itu, posisi etnis Rohingya sebagai Other semakin termaginalkan karena lambatnya respon yang diberikan oleh pemerintah Myanmar, yang dalam hal ini dikomandoi oleh Aung San Suu Kyi. Identitas sebagai kelompok minoritas yang tertindas dan termaginalkan membuat etnis Rohingya seakan tidak diperdulikan oleh aparat pemerintah Myanmar. Terlebih dengan semakin menguatnya stereotype antara pemerintah Myanmar, yang menganggap bahwa aparat militer memiliki kekuasaan sebagai pasukan keaamanan yang dapat mengatasi persoalan dengan baik.

Dipindai dengan CamScanner

Problematisasi Politik Identitas di Media

Dengan sulitnya akses menuju wilayah Rakhine yang diharapkan membantu terkuaknya fakta dan opini yang disampaikan kelompok minoritas, kelompok Rohingya yang sudah tidak menetap lagi di wilayah Rakhine kerap berjuang dengan meminta bantuan kepada pihak-pihak demi memperoleh identitas sebagai warga Negara. Perjuangan kelompok minoritas untuk mendapatkan pengakuan bukan dengan cara meminta bantuan kepada pemerintah Myanmar untuk mengatasi persoalan tersebut. Mengingat, pemerintah Myanmar sendiri justru tidak melakukan respon cepat terhadap berbagai gencatan yang dirancang oleh aparat Militer. Kondisi ini diperparah dengan dominasi kekuasaan militer yang cukup tinggi untuk turut campur tangan dalam urusan pemerintah. Sehingga, komando pemerintah Myanmar yang dikendalikan oleh Aung San Suu Kyi kerap memperlambat persoalan kemanusiaan tersebut. Hal ini yang membuat kondisi etnis Rohingya semakin terancam sebagai pihak yang tidak mendapatkan hak asasi manusia pada umumnya.

Sebagai pihak yang menjembatani informasi, media bertindak sebagai perantara untuk menyuarakkan aspirasi yang diharapkan oleh kelompok minoritas Rohingya, sehingga bertujuan mendapatkan perwujudan untuk memproleh

Dipindai dengan CamScanner

lainnya. Mereka menjadikan aparat militer sebagai pihak penindas yang memunculkan stigma buruk terhadap kelompok minoritas Rohingya. Dalam hal ini, Republika menjadikan dirinya sebagai pihak yang melakukan representasi media demi menciptakan ruang berbeda dan identitas sosial untuk memunculkan kesejahteraan etnis Rohingya.

Upaya Etnis Rohinya Keluar dari Persoalan

Polemik yang terus berlanjut dan disertai dengan penindasan yang tak kunjung berhenti, membuat upaya kelompok minoritas Rohingya untuk berjuang demi mendapatkan recognition. Melalui identitas, diharapkan dapat menjadi modal penting untuk melakukan relasi dan konstruksi sosial di dalamnya. Sehingga, adanya identitas dapat membantu kelompok minoritas yang selama ini terpinggirkan, dapat membangun, memposisikan diri, dan menyusun "reversing the lens", yaitu menawarkan representasi yang memposisikan differences. Dalam hal ini, kelompok etnis rohingya juga perlu membangkitkan kesadaran self dalam diri mereka, sehingga upaya mereka dalam melakukan berbagai pergerakan sosial dapat terwujud sesuai yang diharapkan. Mengingat situasi akses yang sulit bagi para jurnalis maupun lembaga-lembaga tertentu untuk menelusuri konflik dan membantu menampung aspirasi yang disuarakkan oleh kelompok minoritas, mereka

Dipindai dengan CamScanner

mengupayakan perjuangan untuk mendapatkan perlindungan melalui berbagai cara. Petama, pengubahan identitas nama. Jika mengacu pada nilai sosio-historis, nama dalam suatu etnis adalah sesuatu yang sakral dan memiliki identitas leluhur yang tinggi. Mengubah nama sebuah etnis yang telah sekian ratusan tahun lahir adalah sebuah polemik yang dapat merusak tatanan nilai historis. Namun, jika menyikapi persoalan yang tak kunjung usai, ditambah dengan pemerintah Myanmar yang belum mengakui status kewarganegaraan penduduk Rohingya, mengubah nama adalah solusi tepat demi mendapatkan identitas yang lebih baik. Mereka hanya perlu mengubah identitas nama, tanpa merubah aspek-aspek lain yang menjadi nilai historis. Sehingga jika mereka melakukan pengubahan nama, tentu akan membentuk imperial nostalgia, yakni memproduksi kembali apa yang sudah dicabut sebelumnya. Penawaran ini telah terjadi di tahun 2014, dimana pemerintah Myanmar memberlakukan syarat agar etnis Rohingya bersedia mengubah nama menjadi etnis Bengali, yakni etnis yang berasal dari Bangladesh (http://www.cnnindonesia.com, diakses 8 Desember 2016).

Kedua, upaya kelompok etnis Rohingya untuk memproleh pengakuan sebagai warga Negara berpotensi teratasi dengan mengajukan petisi. Adanya petisi sebagai bentuk untuk menawarkan representasi yang memposisikan diri sebagai

Dipindai dengan CamScanner

differences. Lebih dari itu, proses menawarkan diri sebagai self yang differences akan memberikan jalan keluar demi mendapatkan pengukuhan sebagai warga Negara ketiga. Sebagai kelompok yang mengalami identitas sebagai kelompok tertindas, perlu adanya dorongan kepada pihak tertinggi di dunia (PBB) yang mengatur urusan terkait pengungsian penduduk, yakni UNHCR. Kelompok identitas ini sepatutnya mentransformasi diri sebagai the self yang bersedia ditempatkan dimana saja, sehingga berfungsi untuk melakukan representasi yang memposisikan "differences" ketika ditempatkan di negara lain. Dengan membuka identitas baru sebagai kelompok yang melakukan konstruksi sosial terhadap kebudayaan baru, tentu akan menghilangkan identitas etnis Rohingya sebagai kelompok yang termarginalkan.

Kemudian, sebagai bentuk perjuangan politik identitas, suara dukungan kepada kelompok minoritas Rohingya mengalir dari beberapa media internasional, Negara-negara ASEAN, maupun lembaga tertinggi, PBB. Hal ini akan berdampak positif terhadap status Rohingya untuk keluar dari penjajahan. Meski sulitnya akses yang terhadang oleh aparat keamanan dan membuat keterbatasan warga Rohingya untuk menyuarakkan aspirasi, tak menyurutkan langkah pihak media, seperti Reuters mupun BBC dalam menyiarkan pemberitaan yang mengundang

Dipindai dengan CamScanner

simpati khalayak internasional. Keberanian warga Rohingya dalam mengungkap fakta dibalik kekerasan dan penindasan yang terjadi di rakhine patut diapresiasi, mengingat yang akan dipertaruhkan adalah identitas yang akan mengancam nyawa mereka. Namun, ini tidak bisa dilepaskan dari aktivitas a social movement mereka untuk menceritakan tragedi yang menimpa warga Rohingya. Mengingat, jika mereka melakukan aksi tentu akan berdampak lanjutan negatif terhadap keselamatan hak asasi manusia yang ditindas oleh aparat militer, pemerintah, maupun kelompok mayoritas Buddha. Paling tidak, keberanian keluarga rohingya dalam membicarakan fakta terhadap koresponden BBC di perbatasan Bangladesh-Myanmar semakin menguak identitas Rohingya sebagai kelompok yang termarginalkan *(global.liputan6.com/read/2658485/kelompok-ham-1200-rumah-warga-rohingya-rata-dengan-tanah?siteName=liputan6, diaskes 9 Desember 2016).*

Dengan semakin menggeloranya simpatisan internasional, seperti tindakan respon cepat yang dilakukan oleh pemerintah Malaysia dan Indonesia dalam menanggapi dan menerima pengungsi dari kelompok Rohingya, tentu akan membuka celah bagi kelompok minoritas yang selama ini terpinggirkan, menjadi warga Negara yang dapat membuka identitas baru, mengilangkan stigma negatif, dan menjalin relasi

Dipindai dengan CamScanner

dan konstruksi sosial. Tindakan yang dilakukan oleh PBB yang didelegasikan oleh Tim Hak Asasi Manusia agar mendesak pemerintah Myanmar yang dipimpin oleh Aun San Suu Kyi untuk membeberkan polemik yang terjadi di Rakhine dan menuntut menyelasaikan persoalan yang mengancam hak asasi manusia tersebut, akan membuka harapan baru terbuka lebarnya pintu bagi kelompok minoritas Rohingya untuk memperoleh pengakuan sebagai warga Negara, baik melalui pemerintah Myanmar maupun kesediaan Negara lain untuk menampung etnis minoritas tersebut. Serta, berfungsi untuk memperoleh segala fasilitas berupa pendistribusian kesejahteraan yang adil, seperti yang didapatkan oleh warga Negara pada umumnya.

5.3 Kesimpulan

Berbicara mengenai persoalan politik identitas selalu berhubungan dengan definisi dari self/subject yang diikutsertakan dengan Other. Subject dianalogikan sebagai pihak yang dominan, berkuasa, dan mengangsumsikan diri sebagai identitas yang berkuasa. Persoalan Rohingya menunjukkan identitas sebagai kelompok yang tertindas, dan termarginalkan, karena akibat adanya pihak-pihak yang berkuasa dengan melakukan tindak kejahatan, kekerasan, pembunuhan terhadap kelompok minoritas. Dalam persoalan Rohingya, aparat militer sebagai self lebih melakukan

Dipindai dengan CamScanner

keterlibatan aktif sebagai pasukan keamanan yang mendapatkan identitas sebagai penguasa. Mereka bebas bertindak sesuai kehendak mereka. Namun, media seperti BBC maupun CNN yang memiliki jangkauan internasional ini tidak dapat memberikan porsi pemberitaan yang melibatkan keterlibatan aparat militer Myanmar dalam mengatur urusan Rakhine. Jika menelaah dalam berbagai persoalan yang terjadi di Rakhine, melibatkan aparat militer dengan porsi pemberitaan yang layak akan semakin memunculkan identitas bahwa pihak aparat militer adalah kelompok subject/self yang memegang penuh kendali kekuasaan terhadap kelompok yang termarginalkan, yakni kelompok muslim minoritas Rohingya. Sehingga, kita dapat memahami bahwa kekuasaan yang dilakukan aparat militer terhadap etnis minoritas sebagai adalah sebagai bentuk fantasi untuk melakukan eksploitasi terhadap kelompok tertindas. Melalui identitas, diharapkan dapat menjadi modal penting untuk melakukan relasi dan konstruksi sosial di dalamnya. Sehingga, adanya identitas dapat membantu kelompok minoritas yang selama ini terpinggirkan, dapat membangun, memposisikan diri, dan menyusun "reversing the lens", yaitu menawarkan representasi yang memposisikan differences.

Dipindai dengan CamScanner

Daftar Pustaka

Rahayu,"Politik Identitas Anak-Anak dalam Iklan Anak-Anak" http://journal.unair.ac.id/filerPDF/POLITIK%20IDENTITAS%20ANAK-ANAK.pdf.

http://global.liputan6.com/read/2660735/melacak-jejak-sejarah-muslim-rohingya-di-myanmar, diakses 6 Desember. 2016.

http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/16/11/19/ogucyp415-inigambaran-pembantaian-militer-myanmar-terhadap-muslim-rohingya,diaskes 7 Desember 2016.

global.liputan6.com/read/2658485/kelompok-ham-1200-rumah-warga-rohingya-rata-dengan-tanah?siteName=liputan6, diaskes 9 Desember 2016.

http://www.cnnindonesia.com, diakses 8 Desember 2016.

Dipindai dengan CamScanner

BIODATA PENULIS



Jaka Farih Agustian, S.I.Kom.,M.A. Beliau dilahirkan di Lamongan, 5 Agustus 1994. Riwayat pendidikan yang ditempuh adalah SDN 169/IX Kec. Sungai Bahar Kab. Muaro Jambi, SMPN 13 Muaro Jambi, SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti, S1 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia (2012-2016), S2 Kajian Budaya dan Media Universitas Gadjah Mada (2016-2018). Sejak tahun 2019, saya mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman. Meskipun begitu, saya tetap menaruh perhatian pada publikasi yang berkaitan dengan kajian komunikasi dan media. Beberapa pengalaman internasional yang pernah diikuti adalah sebagai peserta dalam ajang *Asia Europe Meeting* di *National University of Singapore* tahun 2015 dan *Asean University Youth Summit* di *Universiti Utara Malaysia* tahun 2015. Pada tahun yang sama, saya bertindak sebagai presenter dalam *International postgraduate Conference* di Universitas Airlangga dengan membawakan topik Analisis Wacana Dalam Pemberitaan ISIS di Kompas dan Republika. Publikasi dalam

Dipindai dengan CamScanner

bentuk jurnal telah dimuat di jurnal seni media rekam ISI Surakarta dan Jurnal Bernas Universitas Majalengka. Penerbitan buku ini merupakan karya keempat, dan semoga terus bertambah karya akademik yang akan dipublikasikan.



Jaka Farih Agustian, S.I.Kom.,M.A | 81

Dipindai dengan CamScanner



Jaka Farih Agustian, S.I.Kom.,M.A. Beliau dilahirkan di Lamongan, 5 Agustus 1994. Riwayat pendidikan yang ditempuh adalah SDN 169/IX Kec. ngai Bahar Kab. Muaro Jambi, SMPN Muaro Jambi, SMAN Titian Teras H. Sayoeti, S1 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia (2012-2016), S2 Kajian Budaya dan dia Universitas Gadjah Mada (2016-2018). Sejak tahun 2019, saya mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman. Meskipun begitu, saya tetap menaruh perhatian pada publikasi yang berkaitan dengan kajian komunikasi dan media. Beberapa pengalaman internasional yang pernah diikuti adalah sebagai peserta dalam ajang Asia Europe Meeting di National University of Singapore tahun 2015 dan Asean University Youth Summit di Universiti Utara Malaysia tahun 2015. Pada tahun yang sama, saya bertindak sebagai presenter dalam International postgraduate Conference di Universitas Airlangga dengan membawakan topik Analisis Wacana Dalam Pemberitaan ISIS di Kompas dan Republika. Publikasi dalam bentuk jurnal telah dimuat di jurnal seni media rekam ISI Surakarta dan Jurnal Bernas Universitas Majalengka. Penerbitan buku ini merupakan karya keempat, dan semoga terus bertambah karya akademik yang akan dipublikasikan.

eduvation

ISBN 978-623-394-051-1

9 786233 940511

Dipindai dengan CamScanner